

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SEJARAH  
DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN  
NILAI-NILAI KEBANGSAAN SISWA  
SMA NEGERI 1 GEMUH - KENDAL  
TAHUN AJARAN 2006 / 2007**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**



**Oleh :  
Arumsari  
021314024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2008**

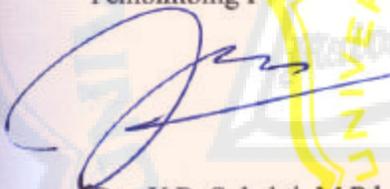
**SKRIPSI**

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SEJARAH  
DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN  
NILAI-NILAI KEBANGSAAN SISWA  
SMA NEGERI 1 GEMUH - KENDAL  
TAHUN AJARAN 2006 / 2007**

Oleh:  
Arumsari  
NIM : 021314024

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.

Tanggal : 19 Juni 2008

Pembimbing II



Dra. Theresia Sumini, M.Pd.

Tanggal : 19 Juni 2008

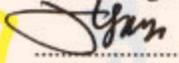
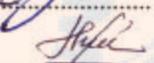
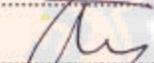
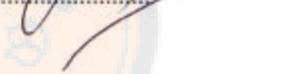
SKRIPSI

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SEJARAH  
DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN  
NILAI-NILAI KEBANGSAAN SISWA  
SMA NEGERI 1 GEMUH - KENDAL  
TAHUN AJARAN 2006 / 2007

Dipersiapkan dan ditulis oleh:  
Arumsari  
NIM : 021314024

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 18 Juli 2008  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. Y.R. Subakti, M.Pd.	
Anggota	Dra. Theresia Sumini, M.Pd.	
Anggota	Drs. A.A. Padi.	

Yogyakarta, 18 Juli 2008  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



  
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTTO

*Hadapi Semua dengan Senyuman karena Lewat Senyumansah  
Semua akan Menjadi Indah*

*Banyaklah rencana manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang  
tersaksana (Amsal 19: 21)*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

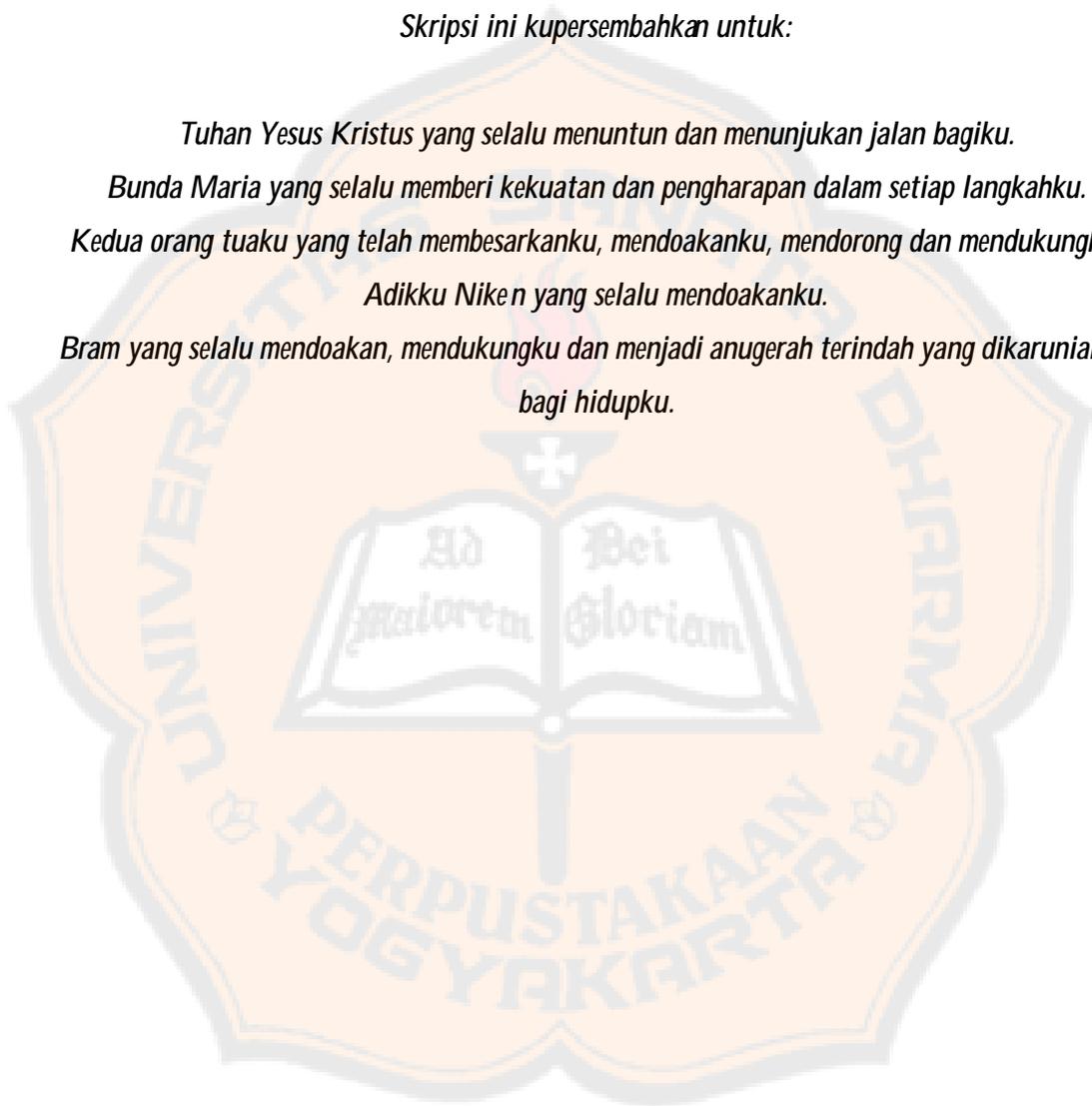
*Tuhan Yesus Kristus yang selalu menuntun dan menunjukkan jalan bagiku.*

*Bunda Maria yang selalu memberi kekuatan dan pengharapan dalam setiap langkahku.*

*Kedua orang tuaku yang telah membesarkanku, mendoakanku, mendorong dan mendukungku.*

*Adikku Nike n yang selalu mendoakanku.*

*Bram yang selalu mendoakan, mendukungku dan menjadi anugerah terindah yang dikaruniakan bagi hidupku.*



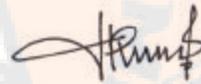
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Juli 2008

Penulis,



Arumsari

## ABSTRAK

Arumsari : Kontribusi Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan Siswa SMA Negeri 1 Gemuh – Kendal Tahun Ajaran 2006 / 2007

Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) besarnya kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa; (2) besarnya kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa; (3) besarnya kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Gemuh - Kendal tahun ajaran 2006 / 2007 yang berjumlah 160 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 114 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive random sampling. Untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus Cochran. Teknik pengumpulan data untuk variabel bebas maupun variabel terikat dengan menggunakan kuesioner tertutup. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan dengan nilai koefisien regresi (***b***) sebesar 0,370; (2) ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan dengan nilai koefisien regresi (***b***) sebesar 0,732; (3) ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan dengan nilai koefisien regresi ( $Adj R^2$ ) sebesar 0,537.

## ABSTRACT

Arumsari : The Contribution of Learning Activities of History and Social Attitude in Forming Nationality Values the Students of SMA Negeri 1 Gemuh – Kendal in 2006 / 2007 Academic Year

### Paper

This research aims to know : (1) the level of contribution of learning activities of history in forming nationality values of students; (2) the level of contribution of social attitude in forming nationality values of students; (3) the level of contribution of learning activities of history and social attitude in forming nationality values of students.

This research type is an ex post facto research. The population of this research are 160 students of SMA Negeri 1 Gemuh - Kendal in 2006 / 2007 academic year. The samples of this research are 144 students of the second class. The technique of taking the samples is purposive random sampling. To determine the level of samples Cochran formula is applied. The technique of data collecting for independent variable and dependent variable is closed questionnaire. The techniques to analyse the data are simple regression analysis and double regression analysis.

The result of the research indicates that : (1) there is contribution of learning activities of history in forming nationality values with the coefficient value of regresi (***b***) equal to 0,370; (2) there is contribution of social attitude in forming nationality values with the coefficient value of regresi (***b***) equal to 0,732; (3) there is contribution from study of history and social attitude in forming nationality values with coefficient value of regresi ( $Adj R^2$ ) equal to 0,537.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : **Arumsari**

Nomor Mahasiswa : **021314024**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

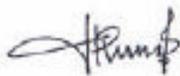
### **KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SEJARAH DAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN SISWA SMA NEGERI 1 GEMUH – KENDAL TAHUN AJARAN 2006 / 2007**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 09 September 2008

Yang menyatakan



(**Arumsari**)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang melimpahkan segala berkat dan kasih setia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontribusi Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan Siswa SMA Negeri I Gemuh Kendal Tahun Ajaran 2006 / 2007” yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa bimbingan, dukungan maupun informasi yang telah menunjang proses penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan saran dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Y.R. Subakti, M.Pd. dan Dra. Theresia Sumini, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat disusun.
5. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan spiritual maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmunya bagi penulis selama ini.
7. Dra. Hj. Satri Fatmawati selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kendal dan Drs. Agus Suratno, selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Kendal.
8. Keluargaku dan teman-temanku (Bram, Yovie, Indri, Hesti, Wiwid, dan alm. Tata) atas doa, bantuan, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2008



Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Deskripsi Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
1. Tujuan Penelitian .....	5
2. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	6
1. Pembelajaran Sejarah.....	6
a. Pembelajaran.....	6

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Pembelajaran Sejarah.....	8
2. Sikap Sosial .....	16
a. Sikap .....	16
b. Sikap Sosial .....	22
3. Nilai-Nilai Kebangsaan .....	25
a. Nilai.....	25
b. Kebangsaan.....	31
c. Nilai-Nilai Kebangsaan.....	36
B. Kerangka Berpikir.....	39
1. Kontribusi Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan.....	40
2. Kontribusi Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan.....	40
3. Kontribusi secara Bersama-sama dari Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai- Nilai Kebangsaan.....	40
C. Hipotesis .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Populasi dan Sampel.....	42
1. Populasi Penelitian.....	42
2. Sampel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel.....	43
1. Pembelajaran Sejarah.....	44
2. Sikap Sosial.....	44
3. Nilai-Nilai Kebangsaan.....	45
D. Jenis Penelitian .....	45
E. Metode Pengumpulan Data .....	45

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
1. Instrumen Pengumpulan Data.....	46
2. Uji Coba Instrumen.....	47
a. Validitas .....	47
b. Reabilitas .....	49
G. Desain Penelitian.....	50
H. Analisis Data.....	51
I. Hipotesis Statistik .....	52
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Uji Prasyarat Analisis Regresi.....	53
B. Deskripsi Data.....	54
1. Data Variabel Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) .....	54
2. Data Variabel Sikap Sosial ( $X_2$ ).....	55
3. Data Variabel Nilai-Nilai Kebangsaan (Y).....	55
C. Pengujian Hipotesis .....	56
1. Kontribusi Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan (Y) .....	57
2. Kontribusi Sikap Sosial ( $X_2$ ) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan (Y).....	58
3. Kontribusi secara Bersama-sama dari Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dan Sikap Sosial ( $X_2$ ) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan (Y) .....	59
D. Pembahasan.....	60
1. Kontribusi Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan (Y) .....	60

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Kontribusi Sikap Sosial ( $X_2$ ) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan (Y).....	61
3. Kontribusi secara Bersama-sama dari Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dan Sikap Sosial ( $X_2$ ) dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan (Y) .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	65
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	66
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	76

**DAFTAR TABEL**

Tabel Rangkuman Hasil Uji Normalitas .....	53
Tabel Pengujian Hipotesis .....	56



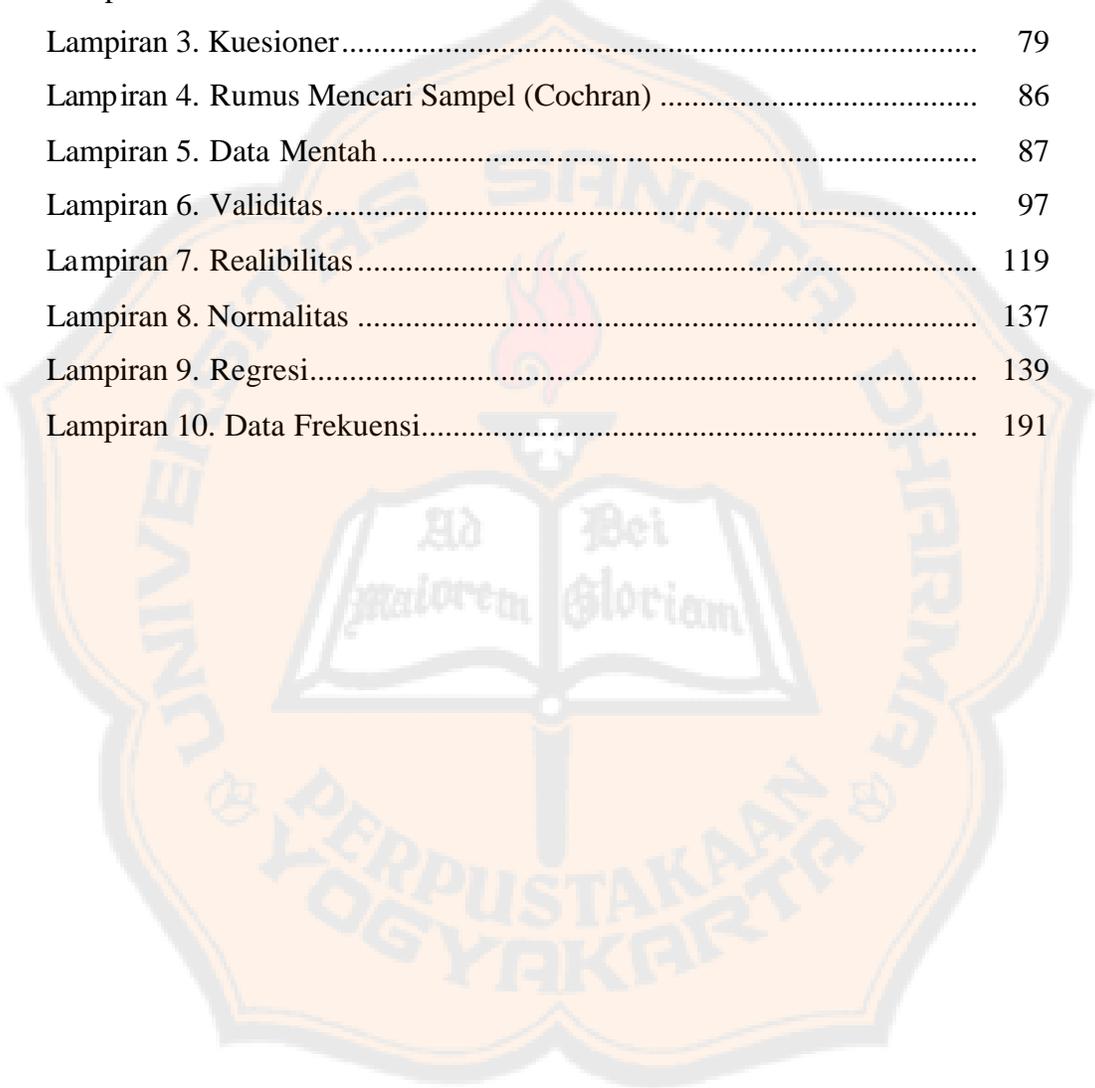
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Histogram Variabel Pembelajaran Sejarah .....	54
Gambar 2. Histogram Variabel Sikap Sosial .....	55
Gambar 3. Histogram Variabel Nilai-Nilai Kebangsaan.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta SMA Negeri 1 Gemuh Kendal .....	77
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....	78
Lampiran 3. Kuesioner .....	79
Lampiran 4. Rumus Mencari Sampel (Cochran) .....	86
Lampiran 5. Data Mentah .....	87
Lampiran 6. Validitas .....	97
Lampiran 7. Realibilitas .....	119
Lampiran 8. Normalitas .....	137
Lampiran 9. Regresi.....	139
Lampiran 10. Data Frekuensi.....	191



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa, banyak menjelaskan dan menggambarkan berbagai macam peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sejarah diperkenalkan melalui berbagai macam sarana atau cara. Salah satunya adalah melalui lembaga formal yaitu lembaga pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi. Di sekolah, sejarah dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Mata pelajaran sejarah diberikan agar generasi muda pada umumnya dan para siswa khususnya dapat semakin lebih mengenal berbagai macam hal yang berkaitan erat mengenai sejarah yang terjadi di masa lampau.

Berbagai macam cara pula dilakukan untuk dapat membantu siswa di dalam memahami sejarah, termasuk yang melibatkan para guru dan siswa yaitu melalui suatu proses pembelajaran sejarah. Melalui proses pembelajaran sejarah, para siswa dikenalkan berbagai macam hal mengenai sejarah. Dalam konteks ini, sejarah memiliki fungsi pendidikan, artinya bahwa melalui mata pelajaran sejarah, para siswa diajak untuk dapat lebih memahami dan mengerti akan sejarah. Hal ini yang menjadi letak penting dari pembelajaran sejarah.

Selain memiliki fungsi pendidikan, sejarah diharapkan juga dapat memberi sebuah pedoman atau acuan di dalam membentuk suatu nilai. Nilai yang dimaksud tersebut tentu saja nilai yang bermanfaat dan berguna bagi siswa yang melakukan proses pembelajaran sejarah itu sendiri. Nilai yang

diambil juga sudah tentu nilai-nilai yang dianggap baik atau positif. Banyak nilai yang bisa ditanamkan dari sejarah. Salah satunya adalah nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan bisa diwujudkan melalui kesadaran berbangsa, yaitu satu ras persatuan dan kesatuan yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, aspirasi perjuangan masa lampau, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa lampau serta kebersamaan dalam merumuskan cita-cita bersama untuk waktu yang akan datang.<sup>1</sup> Dari uraian tersebut jelas dapat dilihat bahwa sejarah merupakan salah satu unsur pembelajaran yang dapat mewujudkan terbentuknya nilai kebangsaan.

Nilai kebangsaan menjadi penting untuk terus dilestarikan dan ditanamkan terutama pada generasi muda agar jiwa dan semangat yang telah memungkinkan keberhasilan para pendahulu kita di dalam menegakkan, mempertahankan, dan membela negara hingga perjuangan merebut kemerdekaan, dapat terus berakar dalam diri para generasi muda.<sup>2</sup> Sehingga dengan demikian generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat mengisi kemerdekaan dan melanjutkan eksistensi bangsa ini, tentu saja ke arah yang lebih baik lagi, demi kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman atau acuan di dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan.

Artinya bahwa dengan melakukan proses pembelajaran sejarah, nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Siswono Yudohusodo, *Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Muria Baru, 1994, hlm. 2.

<sup>2</sup> Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998, hlm. 21.

kebangsaan siswa dapat semakin lebih terbentuk. Proses pewarisan nilai ini diharapkan akan mengembangkan manusia yang berkepribadian, yang sadar akan kewajibannya untuk mengembangkan diri maupun kelompoknya dan bangsanya.<sup>3</sup>

Selain melalui pembelajaran sejarah, sikap sosial juga dapat digunakan untuk dapat membentuk nilai-nilai kebangsaan. Sikap sosial menurut Winkel berarti sikap masyarakat luas terhadap sesuatu, masing-masing individu dapat mengambil oper sikap sosial itu dan menjadikannya sikap pribadi atau menolaknya dan menentukan sikap sendiri.<sup>4</sup> Sikap juga merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi dan faktor reaksi atau respon, kecenderungan untuk bereaksi.<sup>5</sup> Sikap sosial dapat terbentuk melalui berbagai lingkungan, termasuk lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dengan melihat berbagai macam sikap sosial, kemudian mengkaji dan menganalisisnya, diharapkan dapat memberi semacam bentuk kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diketahui seberapa besarkah kontribusi yang diberikan pembelajaran sejarah dan sikap sosial di dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa? Dengan melihat latar belakang

---

<sup>3</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *Strategi dan Pembelajaran Sejarah*, Yogyakarta, USD, 2001, hlm. 157.

<sup>4</sup> WS Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia, 1989, hlm. 77.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 140.

tersebut maka perlu diadakan suatu bentuk penelitian agar diketahui kontribusi yang dapat diberikan.

### **B. Deskripsi Masalah**

Pokok permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai kontribusi pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

Melalui penelitian ini dapat diketahui apakah pembelajaran sejarah dapat memberikan suatu bentuk kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa. Selain pembelajaran sejarah, sikap sosial yang dilakukan para siswa diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dan pada akhirnya, juga diketahui kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Adakah kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan ?
2. Adakah kontribusi sikap sosial siswa dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan ?
3. Adakah kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan ?

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk dapat mengetahui besarnya kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.
- b. Untuk dapat mengetahui besarnya kontribusi sikap sosial siswa dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.
- c. Untuk dapat mengetahui besarnya kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi guru dan bagi sekolah diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran sejarah oleh para siswa. Dari situ diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.
- b. Bagi siswa sendiri, selain mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai macam hal tentang sejarah, diharapkan nilai-nilai kebangsaan pada dirinya semakin berkembang.
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa pada umumnya.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu masukan sehingga dapat diadakan penelitian lain dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pembelajaran Sejarah

##### a. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar berarti perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang belajar kalau ada perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dalam menguasai ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan.<sup>2</sup>

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Selain itu, belajar juga memiliki makna bahwa di dalam proses tersebut, terdapat suatu bentuk “perubahan” yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami

---

<sup>1</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1982, hlm. 149.

<sup>2</sup> I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito, 1983, hlm. 59.

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993, hlm. 4.

perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, ketrampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah, dari tidak mengerti menjadi mengerti; dalam aspek ketrampilan ialah dari tidak bisa menjadi bisa; dalam aspek sikap ialah, dari ragu-ragu menjadi yakin. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal.<sup>4</sup> Tidak hanya terdapat perubahan saja, akan tetapi makna dari suatu pembelajaran adalah juga harus dapat membantu peserta didik untuk mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka.<sup>5</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>5</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 91.

## b. Pembelajaran Sejarah

Menurut Kuntowijoyo<sup>6</sup> sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sedangkan menurut Jan Reomien<sup>7</sup>, pengertian sejarah mengandung arti yaitu cerita tentang peristiwa dan kejadian masa lampau. Peristiwa dan kejadian itu benar-benar terjadi pada masa lampau. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>8</sup>, sejarah dapat dibagi ke dalam tiga pengertian yaitu :

- 1) Kesustraan lama: silsilah, asal usul.
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.
- 3) Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat.

Roeslan Abdulgani, seperti yang dikutip oleh Hugiono dan Subagyo,<sup>9</sup> mengungkapkan bahwa sejarah adalah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan serta arah program masa depan.

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hlm. 18.

<sup>7</sup> Hugiono dan Subagyo, *Arti dan Fungsi Sejarah*, Semarang, FPIPS IKIP, 1984, hlm. 1.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Salah satu fungsi sejarah adalah untuk mengabadikan pengalaman masyarakat di waktu lampau, yang sewaktu-waktu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Melalui sejarah, nilai-nilai masa lampau dapat diambil dan dipergunakan untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul pada saat sekarang.<sup>10</sup>

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan agar para peserta didik dapat mengambil nilai-nilai masa lampau untuk kemudian dipergunakan dalam menghadapi masalah yang muncul pada masa sekarang. Hal ini semakin dipertegas oleh I Gde Widja, yang mengungkapkan bahwa sejarah dalam salah satu fungsinya adalah untuk mengabadikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan problema yang dihadapinya. Melalui sejarah, nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan digunakan untuk menghadapi masa kini. Oleh karena itu tanpa sejarah, orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dia lakukan. Dengan kata lain melalui sejarah kita bisa menyadari kemampuan kita.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 158.

<sup>11</sup> I Gde Widja, *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*, Jakarta, Depdikbud, 1989, hlm. 8.

Taufik Abdullah, seperti yang dikutip oleh I Gde Widja<sup>12</sup>, juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran sejarah hendaknya mengutamakan pencapaian nilai-nilai yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan nalar, karena sejarah sebagai substansi proses pendidikan sejarah.

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk dapat memperoleh perubahan sikap dan pengetahuan yang didasarkan pada nilai-nilai yang dapat dipetik dari peristiwa masa lampau.

Proses pembelajaran sejarah yang disampaikan di sekolah-sekolah diharapkan bukan hanya sekedar sebagai bahan cerita dan bahan dialog antara guru dengan murid, tetapi bertujuan untuk membimbing para peserta didik agar mampu memahami dan mengerti masa kini berdasarkan atas dasar perspektif masa lampau.<sup>13</sup> Dengan demikian, para peserta didik dapat mengambil nilai-nilai masa lampau untuk kemudian digunakan di dalam menghadapi masa kini.

Selain dapat mengambil nilai-nilai masa lampau, pembelajaran sejarah juga merupakan sumber inspirasi dan semangat untuk mewujudkan identitas suatu bangsa. Kesadaran nasional dapat dipupuk tidak hanya dengan pengetahuan tentang tata negara, tetapi juga pengetahuan sejarah bangsa yang meriwayatkan pengalaman

---

<sup>12</sup> I Gde Widja (ed), *Kongres Nasional Sejarah 1996 subtema Pengembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*, Jakarta, Depdikbud, 1997, hlm. 125.

<sup>13</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 155.

bersama dalam masa lampau dan demikian mewujudkan identitas bangsa.<sup>14</sup>

Pembelajaran sejarah juga tidak dapat dilepaskan dari materi sejarah. Materi sejarah menjadi materi kurikuler dan wajib diambil oleh setiap siswa di sekolah dasar maupun menengah. Sinkronisasi nilai sejarah dengan pendewasaan bangsa kiranya perlu ditingkatkan, sehingga pembelajaran sejarah bukan sekadar menjadi salah satu mata pelajaran, tetapi terlebih pada aspek logika sejarah, diantaranya *what, when, why, who, where, dan how*. Meskipun metodologi 5W dan 1H sudah sering dipakai, tetapi para guru tetap dituntut untuk dapat melakukan analisis historis bersama dengan siswanya dengan berpedoman kepada metodologi tersebut. Siswa diharapkan dapat berpikir dengan logika yang lurus, atau paling tidak lebih kritis dalam memahami suatu masalah dengan metode tersebut yang diimplementasikan dalam heuristik. Kritik sumber - baik eksternal dan internal - dari sebuah fakta perlu diberikan secara metodis sehingga tidak mudah terpancing oleh suasana depresiatif yang terjadi pada setiap aspek perilaku bangsa. Dengan daya analisis yang sesuai dengan konsep pembelajaran sejarah, diharapkan siswa mampu merefleksikan dan memberikan pertimbangan untuk membentuk nasionalisme yang berkarakter.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta, Gramedia, 1982, hlm. 253.

<sup>15</sup> Ig Kingkin Teja Angkasa, *Membenahi Pembelajaran Sejarah* (online), 2003, hlm. 1 (diakses dari [www.kompascybermedia.com](http://www.kompascybermedia.com) – 4 Juni 2005 pukul 23.10).

Pembelajaran sejarah sangat berkaitan erat dengan pembelajaran tentang makna dan nilai. Makna suatu peristiwa yang menggambarkan suatu proses kehidupan manusia di dalam masyarakat bagi perkembangan suatu bangsa. Persepsi terhadap setiap proses akan menghasilkan makna dan nilai yang menentukan sikap dan kemudian berlanjut pada perilaku pribadi peserta didik.<sup>16</sup>

Pembelajaran sejarah tidak akan sesuai dengan tujuannya, jika ia tidak memberikan kesan bahwa sejarah tidak bermula dan juga tidak berakhir dimanapun. Sebaliknya, bukankah ide-ide ini dilengkapi dengan berbagai otoritas, jika kita tunjukkan bahwa mereka sebenarnya merupakan produk alam dari segala sesuatu yang telah berlangsung sebelumnya? Manfaat yang terbaik ialah menarik berbagai kesimpulan dari suatu situasi sejarah.<sup>17</sup>

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu:<sup>18</sup>

- 1) Metode ceramah, yaitu ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Disebut demikian karena ceramah dilakukan dengan ditunjukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, disko, pleno, penugasan, studi kasus, dll). Selain itu, ceramah hendaknya bersifat interaktif, yaitu melibatkan

---

<sup>16</sup> Sutarjo Adikusilo (ed), *op cit.* hlm. 162.

<sup>17</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terjemahan Lukas Ginting, Jakarta, Erlangga, 1990, hlm. 201.

<sup>18</sup> *Kumpulan Metode Pembelajaran / Pendampingan*. Jakarta. (online). hlm. 2 (diakses dari [media.diknas.go.id/media/document/3553](http://media.diknas.go.id/media/document/3553) – 27 Juli 2008 pukul. 15.35).

peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta.

- 2) Metode diskusi, bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi.
- 3) Metode curah pendapat, yaitu suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mindmap*) untuk menjadi pembelajaran bersama.
- 4) Metode sandiwara, yaitu memindahkan 'sepenggal cerita' yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari ke dalam pertunjukkan. Penggunaan metode ini ditujukan untuk

mengembangkan diskusi dan analisa peristiwa (kasus). Tujuannya adalah sebagai media untuk memperlihatkan berbagai permasalahan pada suatu tema (topik) sebagai bahan refleksi dan analisis solusi penyelesaian masalah.

- 5) Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan).
- 6) Metode karya wisata, yaitu metode yang tak terbatas pada teori dan materi di kelas saja, akan tetapi juga mengajak siswa langsung mengunjungi suatu, misalnya lokasi sejarah (candi,museum,dll) dan berdiskusi.<sup>19</sup>

Media juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran sejarah. Media yang memiliki efektivitas tinggi untuk pembelajaran sejarah antara lain pengalaman langsung (benda sesungguhnya), dramatisasi dan model-model seperti sandiwara

---

<sup>19</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 40.

boneka atau wayang, gambar / foto / sketsa, bagan, peta sejarah, laboratorium sejarah, film, televisi, dan video.<sup>20</sup>

Contoh materi dalam pembelajaran sejarah yang mengandung nilai kebangsaan yaitu materi mengenai pergerakan nasional Indonesia dengan munculnya kaum nasionalis. Nilai kebangsaan yang terkandung dalam materi tersebut yaitu cinta tanah air, menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan golongan / pribadi, solidaritas, dan kerja sama.<sup>21</sup>

Berdasarkan berbagai macam uraian yang telah disebutkan tadi maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk mengetahui dan memahami serangkaian perkembangan kegiatan manusia terutama yang terjadi di masa lampau untuk memperoleh nilai-nilai yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan bernalarnya dan membantu perubahan sikap serta pengetahuan terhadap diri siswa. Hal tersebut bisa dilakukan dengan berbagai macam cara yang mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian apabila ketiga unsur tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik, maka tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu untuk mengetahui dan memahami serangkaian perkembangan kegiatan manusia terutama yang terjadi di masa lampau, dapat terwujud dengan baik pula.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

## 2. Sikap Sosial

### a. Sikap

Sikap (dalam bahasa Inggris ‘*Attitude*’; dalam bahasa Jerman ‘*Einstellung*’) dapat diartikan sebagai disposisi sejarah perseorangan, atau dalam hubungan dengan pola kebudayaan yang luas sebagai sikap bersama.<sup>22</sup>

Sikap atau *attitude* oleh Gerungan, dilihat sebagai sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan pandangan atau perasaan, disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu. Sikap merupakan salah satu produk sosialisasi yang terpenting. Ia sangat sulit dimengerti, tetapi yang telah merangsang para ilmuwan untuk mengembangkan suatu bidang atau sub-bidang studi yang penting dalam ilmu sosial.<sup>23</sup>

Menurut Thomas dan Znaniecki, sikap adalah proses mental seseorang yang menentukan, baik jawaban aktual maupun parsial setiap orang dalam menghadapi dunia sosial. Sedangkan menurut G.W. Allport suatu sikap adalah “*a mental and neutral state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situations with which it is related*”. (suatu keadaan mental dan yang netral tentang kesiap-siagaan, pengorganisasian melalui pengalaman,

---

<sup>22</sup> Busonowiwoho Sumotirto, *Penggunaan Analisa Psikometris pada Penyelidikan Mengenai beberapa Aspek Sikap Sosial Pelajar-Pelajar SMA di beberapa kota di Indonesia*, Yogyakarta, UGM, 1959, hlm. 38.

<sup>23</sup> M. Husaini dan M. Noor, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta, Mutiara, 1981, hlm. 115.

menggunakan suatu pengaruh yang dinamis atau direktif atas reaksi individu terhadap semua situasi dan objek yang terkait). Dalam menentukan sikap, orang bercermin pada pengalamannya; disposisi seseorang bukannya sesuatu yang sudah tetap atau tidak berubah, melainkan sangat fleksibel dalam menghadapi situasi lingkungan yang berubah-ubah. Menurut Krech dan Crutchfield suatu sikap adalah “*an enduring organisation of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspect of the individual’s world*”. (suatu organisasi kronis dari motivasional, emosional, perceptual, dan proses yang disadari dengan beberapa aspek dari suatu individu). Organisasi proses psikologis yang terus menerus berarti satu ketetapan dalam pola-pola jawaban dan secara implisit juga dapat sedikit banyak jawaban-jawaban tersebut diramalkan.<sup>24</sup>

Berkowitz mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek dalam bentuk perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu obyek.<sup>25</sup>

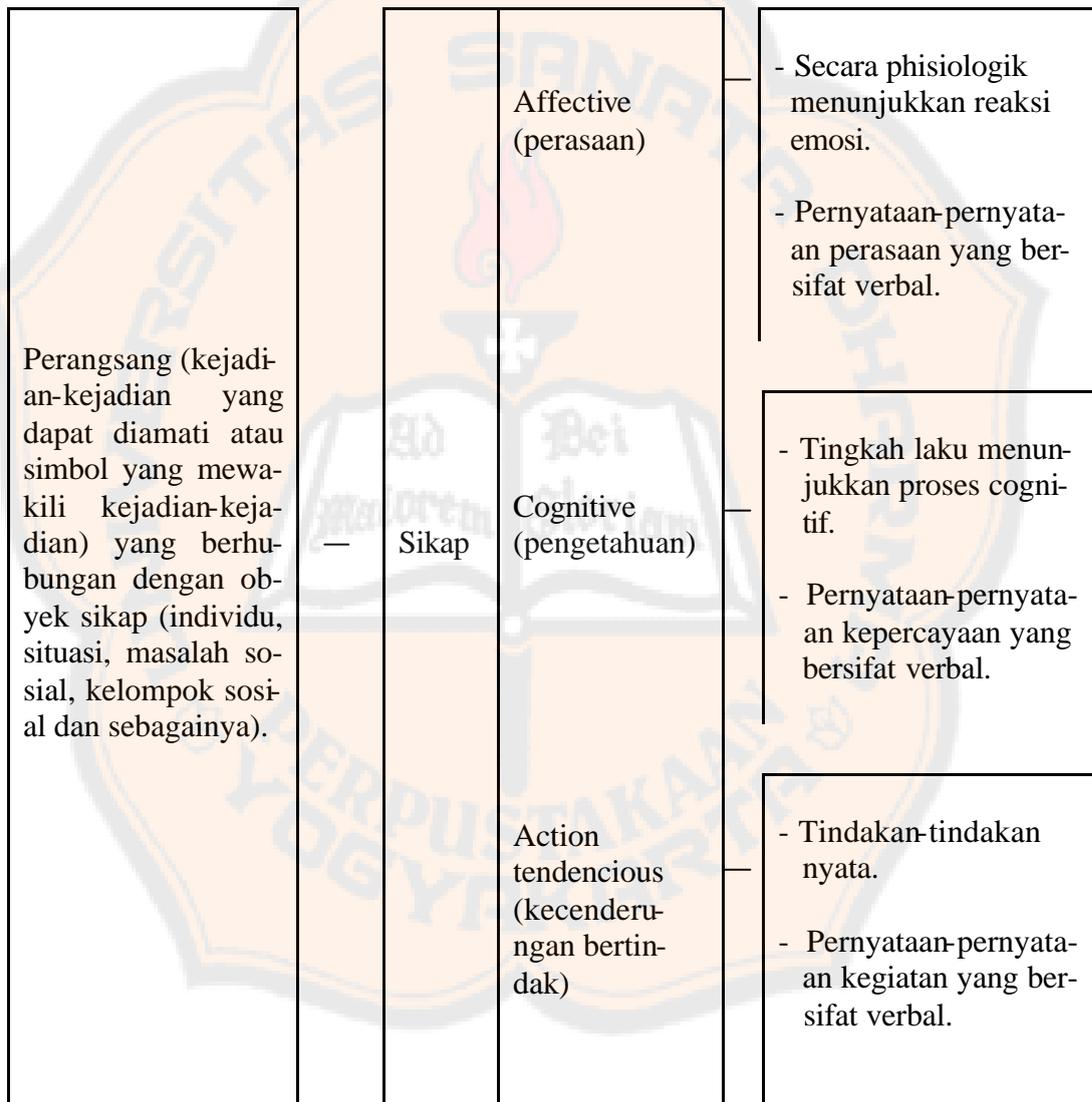
L.L. Thurstone berpendapat bahwa sikap dapat diartikan sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi. Sedangkan Zimbardo dan Ebbesen mengungkapkan bahwa sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang

---

<sup>24</sup> Busonowiwoho Sumotirto, *op cit.* hlm. 38.

<sup>25</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Liberty, 1988, hlm. 4.

berisi komponen-komponen *cognitive* (pengetahuan), *affective* (perasaan), dan *behaviour* (kebiasaan). Jadi sikap adalah preposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama.



Skema Sikap. Di dalam skema ini, sikap digambarkan memiliki komponen-komponen afektive, cognitive, dan action tendencious.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Studing, 1990, hlm. 64.

Komponen *affective* menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan obyek. Obyek dirasakan sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen *cognitive* berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan obyek. Sedangkan *action tendencious* lebih mengacu kepada kecenderungan bertindak secara lebih nyata.<sup>27</sup>

Sikap adalah sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek. Misalnya, siswa bersikap positif terhadap sekolah, karena sekolah berguna baginya. Sebaliknya, dia bersikap negatif terhadap pesta karena merasa tidak ada gunanya, hanya membuang waktu dan uang saja.<sup>28</sup>

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>28</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *op cit.* hlm. 220.

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *op cit.* hlm. 120.

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, atau makhluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang-orang lain. Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar perilaku-perilaku khusus seseorang, oleh karena itu ada beberapa prinsip-prinsip belajar umum yang dapat diterapkan untuk memperoleh dan mengubah sikap-sikap.<sup>30</sup>

Sikap (*attitude*) merupakan kecenderungan dari seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna atau berharga baginya atau tidak. Bila objek dinilai “baik untuk saya”, dia mempunyai sikap positif; bila objek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai sikap negatif. Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak.

Orang yang memiliki sikap jelas mampu memilih secara tegas diantara beberapa kemungkinan. Mengambil sikap, bertahan dalam sikap tertentu atau berubah sikap, semuanya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan sumber energi mental. Anak kecil dan anak remaja kerap belajar sikap tanpa kesadaran penuh, bahkan orang dewasa pun dapat demikian juga. Melalui pendidikan dalam keluarga dan di sekolah, ditanamkan dan

---

<sup>30</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta, Erlangga, 1989, hlm. 140.

dikembangkan sikap terhadap banyak hal. Di sekolah, terutama dikembangkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kehidupan sekolah itu sendiri, seperti sikap disiplin dan bekerja dengan jujur; juga diusahakan supaya berkembang sikap-sikap yang dipandang penting dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Sikap merupakan suatu sistem yang lestari yang berkenaan dengan evaluasi, perasaan emosional, kecenderungan bertindak pro atau kontra, yang sifatnya negatif atau positif, dalam kaitannya dengan suatu objek sosial.<sup>32</sup>

Pengertian sikap menurut Ngalim Purwanto adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.<sup>33</sup>

Menurut Mar'at, sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti penyesuaian diri pada obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek.

Sikap juga diartikan sebagai suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas. Jadi pengertian sikap sebagai suatu keyakinan, pendapat atau konsep. Sikap lebih merupakan

---

<sup>31</sup> WS Winkel, *op cit.* hlm. 77.

<sup>32</sup> Rochmach Siti (penyunting), *Sikap Sosial (Social Attitudes)*, Jakarta, Depdikbud, 1996, hlm. 76.

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto, *op cit.* hlm. 140.

hasil belajar daripada sebagai hasil perkembangan atau sesuatu yang diturunkan karena diperoleh melalui interaksi berdasarkan kondisi lingkungan yang berlaku saat itu.<sup>34</sup>

Jadi berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan dari seseorang untuk dapat menerima atau menolak serta menentukan sikap terhadap obyek tertentu dan reaksinya terhadap suatu perangsang.

#### **b. Sikap Sosial**

Sikap sosial yaitu sikap masyarakat luas terhadap sesuatu, seperti sikap hormat terhadap bendera nasional dan sikap menolak tindakan korupsi. Masing-masing individu dapat mengambil oper sikap sosial itu dan menjadikannya sikap pribadi atau menolaknya dan menentukan sikap sendiri.<sup>35</sup>

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Obyeknya adalah obyek sosial (obyeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang, misalnya sikap berkabung.<sup>36</sup> Ada pula contoh lain yaitu suka menolong, mengerti perasaan orang lain, punya

---

<sup>34</sup> Noor Sulistyو Budi, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan dengan Sistem Pewarisan Tradisional di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003, hlm. 63.

<sup>35</sup> WS Winkel, *op cit.* hlm. 77.

<sup>36</sup> Siti Partini Suardiman, *op cit.* hlm. 74.

empati, punya perhatian kepada yang susah, dan menolong atau menghibur teman yang kecewa.<sup>37</sup>

Ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasanya disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah dan institusi-intitusi lainnya menumpuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku-perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, darmawan, dan istilah yang lebih umum moralitas.<sup>38</sup>

Sikap ada bermacam-macam jenisnya. Selain itu sikap dapat diarahkan kepada benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma atau nilai-nilai dan garis besar dibedakan pula antara sikap sosial (misalnya menghormati bendera nasional ketika dikibarkan) dan sikap individu. Kali ini akan diulas mengenai sikap sosial karena hal tersebut sangat berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa ciri penting dari sikap yang sesuai dengan tujuan pemahaman sosiologi. Melalui ciri-ciri berikut kita akan dapat memahami secara lebih mendalam mengenai sikap sosial. Ciri-ciri tersebut antara lain :<sup>39</sup>

1. Sikap, biasanya dicapai dan dipelajari, karena tabiat dan sifat bawaan sejak lahir tidak memainkan peranan penting. Termasuk juga halnya dengan sikap sosial. Sikap sosial tersebut tidak begitu saja didapati atau tumbuh dengan sendirinya. Perlu adanya suatu

---

<sup>37</sup> Witdarmono. *Membaca dan Agresivitas*. Jakarta. 2006 (online). hlm. 2 (diakses dari [www.mail-archive.com/baraya\\_sunda@yahoogroups.com](http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com) – 29 September 2006 pukul. 00.34).

<sup>38</sup> Ratna Wilis Dahar, *op cit*. hlm. 140.

<sup>39</sup> Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982, hlm. 64.

pembelajaran. Caranya bisa didapatkan, baik itu di lingkungan keluarga terutama di lingkungan masyarakat.

2. Proses mempelajari sikap-sikap itu, dapat disadari tetapi bisa juga tidak disadari.
3. Sikap dapat terbentuk, karena pengalaman masa lampau. Sifat sinis terhadap koperasi sekarang, justru karena pengalaman yang kurang menyenangkan tentangnya pada waktu lalu.
4. Sikap terhadap obyek yang sama, dapat berbeda dengan adanya perubahan waktu. Penghargaan terhadap dosen A, pada saat masih duduk di tingkat I, dapat berbeda dengan sikap setelah tingkat III.
5. Sikap cenderung menjadi terpola dan mapan.
6. Sikap dapat bersifat negatif, dalam arti menantang perubahan.

Sikap sosial juga terkandung dalam Pancasila terutama sila 5 karena dalam sila tersebut terdapat makna keadilan sosial yang perwujudannya dapat dilihat melalui sikap sosial, antara lain bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, dan menghargai hasil karya orang lain.<sup>40</sup>

Tertanamnya sebuah sikap dalam diri seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Keluarga dapat

---

<sup>40</sup> Darji Darmodiharjo (ed), *Santiaji Pancasila Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis Konstitusional*, Jakarta, Gramedia, 1995, hlm. 40.

dikatakan memiliki peranan yang besar di dalam menanamkan sebuah sikap. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi seseorang di dalam menanamkan sikap. Jadi cara penanaman sikap dapat dilakukan di lingkungan keluarga, selain di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peran orang tua di dalam mengajarkan atau memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana seharusnya bersikap menjadi hal yang penting untuk dilakukan.<sup>41</sup>

Jadi sikap sosial sangat erat kaitannya dengan tingkah laku dan sifat dari manusia itu sendiri. Baik atau buruk sifat seseorang sangat bergantung kepada pengalaman dan pembelajaran yang ia dapatkan, dapat bersifat negatif maupun bersifat positif.

### **3. Nilai-Nilai Kebangsaan**

#### **a. Nilai**

Nilai adalah asas, aturan, persepsi, cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat, sebagai acuan. Dalam menentukan pilihannya bertindak, bersikap, dan berjuang baik sebagai bangsa maupun sebagai warga bangsa, segala nilai yang kemudian menjadi bagian dari seluruh kepribadian kita, baik sebagai bangsa maupun perorangan, bukanlah sesuatu yang dapat menjadi milik dan bagian kepribadian kita dengan

---

<sup>41</sup> Siti Partini Suardiman, *op cit.* hlm. 67.

sendirinya, melainkan yang menjadi milik dan bagian kepribadian kita memerlukan suatu proses.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Edi Sudrajat sebagaimana yang dikutip oleh Siswono Yudohusodo<sup>43</sup>, nilai adalah kemampuan yang dicapai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau suatu kelompok. Jadi nilai itu pada hakekatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek. Bukan obyek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada suatu itu. Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan, dan keharusan. Maka apabila kita berbicara tentang nilai, sebenarnya kita berbicara tentang hal yang ideal; tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan, dambaan, dan keharusan. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Hal ini terlepas dari kenyataan bahwa ada orang yang dengan sadar berbuat lain dari kesadarannya akan nilai. Artinya bahwa ada orang yang dengan sadar melakukan hal-hal yang jauh bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Tentu saja dia mempunyai alasan-alasan atau motivasi-motivasi tersendiri di dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya tersebut.

---

<sup>42</sup> Soedijarto, *op cit.* hlm. 13.

<sup>43</sup> Siswono Yudohusodo, *op cit.* hlm. 21.

Paulus Wahana mengungkapkan bahwa nilai adalah imanen, karena apa yang bernilai kita alami selaras dengan dinamika efektif. Dan dinamika ini memang imanen pada diri kita. Misalnya: rasa lapar membuat seseorang merasa bahwa makanan tertentu enak baginya. Nilai adalah segi imanen dan subjektif dari yang baik sejauh selaras dengan sikap batin, kecenderungan serta kehendak insani. Namun ini juga melampaui penghayatan konkret kita. Nilai melebihi ukuran subjektif yang ditemukan oleh keselarasan aspirasi dengan nilai tertentu tidak cukup. Nilai tidak tergantung pada kita yang mengatasi ukuran manusia. Sebagai anugerah yang tidak berasal dari inisiatif manusia yang tidak diciptakan oleh manusia. Kesepakatan kita terhadap nilai sering dialami terlalu sempit sehingga tidak menjamin pemahaman serta penilaian objektif akan nilai tersebut.<sup>44</sup>

Subiyanto mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna indah, memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud kebudayaan disamping sistem sosial dan karya.<sup>45</sup>

Nilai diartikan sebagai kehendak dan keinginan yang mendorong seseorang atau sebuah institusi untuk bertindak mengikuti pemilihan berdasarkan norma-norma utama yang meliputi perilaku dan amanat

---

<sup>44</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Pancasila: Pustaka Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, hlm. 66.

<sup>45</sup> Subiyanto, *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*, Malang, IKIP Malang, 1993, hlm. 22.

masyarakat.<sup>46</sup> Norma-norma utama tersebut merupakan sesuatu yang dianggap baik atau benar, sesuatu yang diinginkan, sesuatu yang mempunyai harga dan diidam-idamkan oleh manusia. Sesuatu nilai baru menunjukkan arti jika diterapkan dalam kehidupan sosial yaitu dalam hubungan pergaulan manusia sehari-hari. Misalnya nilai “keadilan (*justice*)” baru akan punya arti, jika diterapkan dalam hubungan sosial, dimana manusia harus memperhitungkan apakah suatu sikap itu “adil atau tak adil” (*just or unjust*).<sup>47</sup>

Selain itu, nilai juga dimengerti sebagai “penilaian yang bersifat reflektif tentang apa yang berharga dan apa yang penting di dalam hidup, dan segala sesuatu yang dianggap membentuk suatu kehidupan yang baik dan bermakna.”<sup>48</sup> Nilai yang berharga tersebut dapat diterima secara universal apabila nilai mampu menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.<sup>49</sup>

Eddy Kristianto sebagaimana yang dikutip oleh Martin Sardy<sup>50</sup> secara umum mengungkapkan bahwa nilai dapat diartikan sebagai suatu obyek atau “*states of affairs*” yang memenuhi keinginan, yang memberikan kelegaan yang memuaskan kerinduan.

---

<sup>46</sup> Nilai dan Etika Perkhidmatan Awam (online), 2001, hlm. 2 (diakses dari [www.tripod.com](http://www.tripod.com) – 4 Juni 2005 pukul 22.20).

<sup>47</sup> M. Solly Lubis, *Ketatanegaraan Republik Indonesia*, Bandung, CV Mandar Maju, 1993, hlm. 75.

<sup>48</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987, hlm. 41.

<sup>49</sup> Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*, Jakarta, Gramedia, 1997, hlm. xxiv.

<sup>50</sup> Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, Bandung, Alumi, 1985, hlm. 37.

Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Manusia menganggap sesuatu bernilai, karena ia merasa memerlukannya atau menghargainya. Dengan akal dan budinya manusia menilai dunia dan alam sekitarnya untuk memperoleh kepuasan diri baik dalam arti memperoleh apa yang diperlukannya, apa yang menguntungkannya, atau apa yang menimbulkan kepuasan batinnya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai itu semua telah diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok-pokok bahasan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jadi sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam

pendidikan nilai yang sekarang berlangsung. Persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.<sup>51</sup>

Pembelajaran tentang nilai memang menjadi hal yang patut diperhatikan. Ini pula berkaitan dengan penanaman nilai. Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan teladan baik kata-kata ataupun perbuatan dan tingkah laku. Dalam hal ini, peran orang tua dan para pendidik menjadi sangat penting karena mereka dapat memberikan suatu bentuk keteladanan. Keteladanan akan meyakinkan seseorang bahwa nilai-nilai yang disampaikan memang baik dan benar untuk dihayati dan diamalkan.<sup>52</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu asas yang mencakup aturan, persepsi, cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat sebagai acuan guna mengukur kemampuan yang dicapai pada suatu benda untuk memuaskan manusia mencapai sesuatu yang berharga, berguna indah, memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya.

---

<sup>51</sup> Maman Rachman, *Reposisi, Re-Evaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai bagi Generasi Muda Bangsa* (online), 2000, hlm. 2 (diakses dari [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id) – 5 Juni 2005 pukul 22.31).

<sup>52</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 92.

## b. Kebangsaan

Menurut Louis L. Snyder yang dikutip dalam Kurniawan, istilah "kebangsaan" (*nationality*) mengacu atau digunakan dalam makna (obyektif atau eksternal) yang kongkrit (bahasa nasional, wilayah, negara, peradaban, dan sejarah), atau dalam makna (subyektif, internal, atau ideal) yang abstrak (kesadaran nasional, atau sentimen).<sup>53</sup>

Paham kebangsaan adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara. Paham kebangsaan merupakan paham modern yang lahir pada akhir abad ke-18 atau permulaan abad ke-19. Sepanjang sejarah manusia, dengan dimulainya gelombang kehidupan pertama manusia (*first ware*) menurut Alvin Toffler, manusia memang telah terikat pada tanah tempat mereka tinggal, pada tradisi orang tuanya, adat istiadat masyarakat lingkungannya; namun baru pada akhir abad ke-18, paham kebangsaan menampakkan diri sebagai paham yang sangat menentukan bagi gerakan sejarah modern umat manusia.

Orang bisa menyebut-nyebut bahwa Revolusi Amerika dan Revolusi Perancislah sebagai titik awal lahirnya paham kebangsaan ini. Sejak itu paham kebangsaan laksana air bah yang tak dapat

---

<sup>53</sup> Kurniawan, *Diskursus Nasionalisme: Artefak Masa Lalu di Punggung Masa Kini* (online), 1996, hlm. 2. (diakses dari [www.geocities.com](http://www.geocities.com)– 4 Juni 2005 pukul 23.32).

dibendung lagi yang menjangkau penyebarannya ke seluruh pelosok dunia.<sup>54</sup>

Abad ke-19 sering disebut sebagai abad kebangsaan di Eropa, sedangkan abad ke-20 merupakan abad kebangkitan nasional bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Maka tidak mengherankan apabila wabah nasionalisme itu juga menyentuh bangsa Indonesia pada permulaan abad ke-20 ini. Pada tahun 1908, pemuda Sutomo dengan Tjipto Mangunkusumo mendirikan organisasi Budi Utomo sebagai *cornerstone* kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Meskipun dalam awal pertumbuhan nasionalisme atau paham kebangsaan ini diwarnai oleh slogan yang sangat terkenal “*liberty, equality, fraternity*” yang merupakan pangkal tolak nasionalisme yang demokratis, namun dalam perkembangannya nasionalisme bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing, sehingga memberikan ciri khas atau jati diri bagi masing-masing bangsa.<sup>55</sup>

Substansi dari paham kebangsaan adalah pengertian tentang bangsa, meliputi apa bangsa itu dan bagaimana mewujudkan masa depannya. Paham kebangsaan merupakan pemahaman rakyat dan masyarakat terhadap bangsa dan negara yang diploklamirkan melalui kemerdekaannya. Pengertian semangat kebangsaan merupakan perpaduan atau sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.3.

<sup>55</sup> Soeprapto, *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 1993, hlm. 116.

Kondisi semangat kebangsaan suatu bangsa akan terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dielakkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme.<sup>56</sup>

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, walaupun terdiri dari beragam suku dan kebudayaan yang berbeda, akan tetapi tetap memiliki satu rasa persatuan dan kesatuan yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari sejarah, aspirasi perjuangan masa lampau, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa serta kini serta kebersamaan dalam merumuskan cita-cita bersama untuk waktu yang akan datang.

Dinamisasi dari rasa kebangsaan ini dalam upayanya untuk mencapai cita-cita bangsa, tumbuh menjadi wawasan kebangsaan. Rasionalisasi dari rasa dan wawasan kebangsaan itu akan melahirkan suatu paham yang disebut paham kebangsaan, yaitu gagasan-gagasan, pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Wawasan kebangsaan juga mengandung tuntutan dari suatu bangsa untuk mewujudkan jati dirinya, serta mengembangkan tata lakunya sebagai

---

<sup>56</sup> Ryamizard Ryacudu, *Wawasan Kebangsaan* (online), 2000, hlm. 3. (diakses dari [www.mabesad.mil.id](http://www.mabesad.mil.id) – 5 Juni 2005 pukul 00.02).

bangsa yang menyakini nilai-nilai luhur adanya budayanya, yang lahir dan tumbuh subur sebagai penjelmaan dari kepribadiannya.

Rasa kebangsaan itu bukan monopoli suatu bangsa, tetapi ia merupakan perekat yang mempersatukan dan memberi dasar keberadaan bangsa-bangsa di dunia. Jadi, rasa kebangsaan bukanlah sesuatu yang unik dalam diri bangsa kita, karena semua bangsa juga merasakannya. Paham kebangsaan juga berkembang dari masa ke masa, dan berbeda antara satu lingkungan masyarakat dengan lingkungan lainnya karena dipengaruhi oleh berbagai lingkungan strategisnya yang sangat kompleks.<sup>57</sup>

Kini bagi generasi muda yang tidak mengalami masa-masa perjuangan melawan penjajahan, melawan separatisme, wajar mempunyai warna yang lain dalam rasa dan juga wawasan kebangsaan. Generasi itu jumlahnya dari hari ke hari semakin susut. Maksudnya adalah generasi yang berjuang melawan penjajah. Keadaan itu membuat semakin pentingnya dan akan lebih mempunyai makna untuk membicarakan secara mendalam mengenai aktualisasi dari wawasan dan paham kebangsaan kita pada pergantian generasi ini.

Wawasan dan paham kebangsaan memang harus disegarkan, disesuaikan dengan kenyataan yang ada saat ini agar wawasan kebangsaan itu dapat terus ditumbuhkembangkan dari generasi ke

---

<sup>57</sup> Siswono Yudohusodo, *op cit.* hlm. 2.

generasi. Kokohnya rasa kebangsaan tidak bisa dimantapkan hanya dengan persamaan nasib di masa lampau belaka tetapi justru pada persamaan pandangan, harapan dan tujuan di masa datang. Sementara itu, perkembangan masyarakat juga menjadi semakin rasional, dan semakin berpikir ekonomis, bukan menjadi tidak idealis, tetapi idealismenya menjadi lain kalau diperbandingkan dengan idealisme generasi sebelumnya. Untuk perkembangan yang demikian itu, dimana masyarakat menjadi rasional, pengembangan rasa kebangsaan tidak bisa hanya didasari oleh hal-hal yang abstrak seperti motif-motif yang bersifat emosional tetapi juga harus memiliki landasan-landasan yang rasional.<sup>58</sup>

Salah satu caranya bisa dengan melalui pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh para siswa. Melalui pembelajaran sejarah, siswa diharapkan untuk dapat berpikir secara lebih rasional dengan melihat berbagai contoh perjuangan para pahlawan sehingga penanaman rasa kebangsaan dapat terus berlangsung.

Aktualisasi dari paham kebangsaan bisa diwujudkan, baik melalui perorangan anggota masyarakat, kelompok atau organisasi dalam masyarakat, pemerintah maupun lembaga-lembaga negara. Aktualisasinya pada perorangan berbentuk cara berpikirnya, cara merasakan sesuatu, reaksinya cara berpikirnya, cara merasakan sesuatu, reaksinya atas segala sesuatu. Pada kelompok masyarakat

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

berbentuk alasan dan sifat dari pengelompokan-pengelompokan tadi serta tindak-tanduk diri kelompok masyarakat itu.<sup>59</sup>

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebangsaan merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa demi terciptanya kesadaran berbangsa, yaitu satu ras persatuan dan kesatuan yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, aspirasi perjuangan masa lampau, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa serta kini serta kebersamaan dalam merumuskan cita-cita bersama untuk waktu yang akan datang.

### **c. Nilai-Nilai Kebangsaan**

Nilai yang berdasarkan kebangsaan antara lain berarti bahwa orang harus mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan suku, golongan, partai, dan sebagainya.<sup>60</sup>

Salah satu peran dari pembelajaran sejarah bukan untuk mengembangkan nilai-nilai saja, melainkan untuk menamamkan dan mensosialisasikan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945, yaitu nilai-nilai yang telah memungkinkan keberhasilan para pendahulu kita dalam menegakkan, mempertahankan, membela, dan mengisi kemerdekaan.

Pendidikan sejarah perjuangan bangsa dalam hal ini sangat erat

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>60</sup> Driyarkara, *Tentang Negara dan Bangsa – Kumpulan Karangan Driyarkara*, Yogyakarta, Kanisius, 1980, hlm. 71.

kaitannya dengan kebangsaan karena di dalamnya terdapat pengajaran nilai-nilai kebangsaan itu sendiri. Nilai-nilai kebangsaan yang dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran sejarah antara lain adalah:<sup>61</sup>

1. Mengutamakan kepentingan umum dan bangsa di atas kepentingan pribadi;
2. Semangat rela berkorban dan mengabdikan kepada negara-bangsa;
3. Sikap pantang menyerah dalam membela kepentingan bangsa dan negara RI;
4. Sikap persatuan dan kesatuan bangsa;
5. Sikap patriotik dalam mempertahankan dan memajukan bangsa;
6. Sikap membangun untuk kepentingan bersama;
7. Sikap bekerjasama untuk membangun bangsa;
8. Sikap “tepo seliro”, mengukur diri sendiri;
9. Sikap memperbaiki diri dan tenggang rasa;
10. Mampu menguasai diri demi kepentingan persatuan dan kesatuan bangsa;
11. Bersikap adil dan “ambeg paramarta”;
12. Berjiwa merdeka dan cinta perdamaian;
13. Tahan uji, ulet dan tahan menderita dalam membela dan membangun negara;
14. Jujur terhadap sesama dan diri sendiri; dan nilai-nilai luhur lainnya.

---

<sup>61</sup> Soedijarto, *op cit.* hlm. 21.

Dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan ditumbuhkan tersebut, pada diri setiap anak didik khususnya, dan generasi muda pada umumnya, diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut berbagai pendekatan dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan nilai melalui pendidikan sejarah dengan manifestasinya berupa pembelajaran sejarah.

Aplikasi nilai-nilai kebangsaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya bekerja sama di dalam suatu kelompok, tidak merusak fasilitas umum (merusak telepon umum, mencoret-coret meja kelas, dll), menjadi petugas upacara (pengibar bendera, pembaca teks Pancasila, dll), memberikan sumbangan jika ada warga yang terkena bencana alam, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai kebangsaan dapat pula berarti menetapkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; cinta tanah air dan bangsa; bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia; dan memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.<sup>62</sup>

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Franz Magnis-Suseno, SJ bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat berupa: perasaan senasib sepenaggungan, kebanggaan sebagai orang Indonesia, kegembiraan dan keprihatinan terhadap nasib bangsa, cinta pada

---

<sup>62</sup> Darji Darmodiharjo (ed), *op cit.* hlm. 35.

bangsa, perasaan solidaritas dengan sesama waga bangsa, kesediaan untuk berkorban bagi bangsa dan negara, untuk menomorduakan kepentingan sendiri.<sup>63</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kebangsaan berarti nilai yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan suku, golongan, partai, dan sebagainya. Nilai-nilai kebangsaan bukan hanya dikembangkan guna memenuhi tujuan saja akan tetapi juga agar dapat menamamkan dan mensosialisasikan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945, yaitu nilai-nilai yang telah memungkinkan keberhasilan para pendahulu kita dalam menegakkan, mempertahankan, membela, dan mengisi kemerdekaan terutama di masa sekarang.

---

<sup>63</sup> Alex Lanur (ed), *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka*, Yogyakarta, Kanisius, 1995, hlm. 61.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Kontribusi Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan**

Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh para siswa dapat menambah pengetahuan siswa itu sendiri mengenai materi sejarah. Berbagai macam pemahaman dan pengertian mengenai sejarah dapat mereka dapatkan. Selain pengetahuan dan wawasan yang berkembang, ada nilai-nilai lain yang juga bisa didapat, terutama nilai-nilai yang berhubungan dengan sejarah, seperti nilai-nilai kebangsaan. Bagi siswa yang sungguh-sungguh memahami materi yang didapat melalui pembelajaran sejarah maka akan lebih mudah menemukan nilai-nilai tersebut daripada mereka yang tidak sungguh-sungguh.

### **2. Kontribusi Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan**

Sikap sosial dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman di dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan. Siswa yang memiliki sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat diharapkan dapat membentuk sikap terhadap nilai-nilai kebangsaan.

### **3. Kontribusi secara Bersama-Sama dari Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial dalam Pembentukan Sikap Nilai-Nilai Kebangsaan**

Pembelajaran sejarah dan sikap sosial dapat secara bersama-sama memberikan kontribusinya di dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dengan melakukan pembelajaran sejarah, para siswa diharapkan dapat semakin memahami dan mengerti akan pentingnya sejarah, terutama

pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai-nilai kebangsaan. Sedangkan sikap sosial apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan dapat pula membentuk nilai-nilai kebangsaan.

### C. Hipotesis

Berdasarkan berbagai macam uraian di atas mulai dari latar belakang, perumusan masalah, landasan teori sampai kepada kerangka berpikir, maka dapat diambil beberapa hipotesis yaitu:

1. Ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.
2. Ada kontribusi sikap sosial siswa dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.
3. Ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian mengenai kontribusi pembelajaran sejarah dan sikap sosial siswa dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gemuh - Kendal. Sedangkan untuk waktu penelitian diselenggarakan pada bulan November – Desember 2006.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>63</sup> Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri 1 Gemuh - Kendal tahun ajaran 2006 / 2007 yang berjumlah 160 siswa.

##### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah kelas II. Alasan pengambilan sampel kelas II adalah karena kelas III sudah memasuki tahap persiapan ujian akhir. Sedangkan siswa kelas I baru memasuki taraf penyesuaian

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2003, hlm. 55.

belajar dari SMP ke SMA. Untuk itu dipilih kelas II karena sudah melewati masa penyesuaian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan purposive random sampling. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan rumus yang dikemukakan oleh Cochran, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{\frac{t^2 pq}{d^2}}{1 + \frac{1}{N} \left[ \frac{t^2 pq}{d^2} - 1 \right]}$$

$t^2$  = nilai t dalam kurva normal ( = 1,96 )

d = standar error ( = 0,05 )

n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

p = proporsi siswa ( = 0,5 )

q = proporsi siswa ( = 0,5 )

Setelah dilakukan perhitungan, sampel dalam penelitian ini berjumlah 114 responden (perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 2).

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah :

### **1. Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan berbagai macam cara yang mencakup: metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dramatisasi, kerja kelompok, simulasi, karya wisata; penggunaan media pembelajaran sejarah (film sejarah, foto, peta sejarah); serta pemilihan materi pembelajaran sejarah. Dengan menerapkan ketiga unsur tersebut, maka tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu untuk mengetahui dan memahami serangkaian perkembangan kegiatan manusia terutama yang terjadi di masa lampau, dapat terwujud dengan baik. Dengan demikian makna dan nilai-nilai sejarah masa lampau pun akan dapat diambil dan dipergunakan untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul pada saat sekarang, sehingga dapat diambil berbagai kesimpulan dari suatu situasi sejarah.

### **2. Sikap Sosial**

Sikap sosial berarti kecenderungan dari seseorang untuk dapat menerima atau menolak terhadap obyek sosial berupa punya perhatian kepada yang susah, suka menolong (dermawan), penghargaan terhadap orang lain, dan punya empati. Selain itu, sikap sosial juga terkandung dalam sila ke-5 Pancasila, yaitu bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, dan menghargai hasil karya orang lain.

### 3. Nilai-Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan berarti nilai yang mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi untuk menegakkan, mempertahankan, membela, dan mengisi kemerdekaan terutama di masa sekarang. Perwujudannya berupa sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa, pantang menyerah, bekerja sama membangun bangsa, cinta perdamaian, memiliki perasaan solidaritas dengan sesama warga bangsa, jujur terhadap sesama, bersikap adil, tenggang rasa, mendahulukan kepentingan umum, dan memiliki kebanggaan menjadi warga negara Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme.

#### D. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* yaitu dengan menggunakan data tentang gejala yang ada dalam diri responden yang dijadikan sampel tanpa memberikan perlakuan variabel yang diteliti.

#### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan survei deskriptif dengan penyebaran kuesioner mengenai pembelajaran sejarah, sikap sosial, dan nilai-nilai kebangsaan. Sedangkan variabelnya adalah :

- a. Variabel bebas adalah pembelajaran sejarah dan sikap sosial.
- b. Variabel terikat adalah nilai-nilai kebangsaan siswa.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pada teknik ini data dikumpulkan secara tertulis dalam bentuk pernyataan-pernyataan, kemudian responden diminta mengisi kuesioner yang telah ditentukan. Data yang hendak diperoleh lewat kuesioner yaitu pengajaran sejarah, sikap sosial, dan pembentukan nilai kebangsaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner tertutup dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa untuk kemudian diisi sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Pertanyaan tersebut disajikan melalui bentuk Skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang tentang suatu kejadian. Skala Likert yang digunakan yaitu :

#### a. Pernyataan Positif

Sangat Setuju	(SS)	: 4
Setuju	(S)	: 3
Tidak Setuju	(TS)	: 2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	: 1

#### b. Pernyataan Negatif

Sangat Setuju	(SS)	: 1
Setuju	(S)	: 2
Tidak Setuju	(TS)	: 3
Sangat Tidak Setuju	(STS)	: 4

## 2. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Uji coba dilakukan kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Gemuh - Kendal pada bulan November 2006.

### a. Validitas

Validitas adalah tingkat ketepatan yang dimiliki alat untuk mentest sesuatu terhadap suatu kelompok tertentu. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *construct validity* (validitas konstruk). Artinya menunjuk kepada suatu kondisi sebuah instrumen yang disusun berdasarkan konstruk – aspek-aspek kejiwaan – yang seharusnya dievaluasi. Konstruk dalam pengertian ini merupakan rekaan psikologis dengan cara memerinci isi jiwa dari berbagai aspek, seperti ingatan (pengetahuan), pemahaman, dan aplikasi.<sup>64</sup>

Pengujian validitas kuesioner ini menggunakan teknik korelasi product moment untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel.<sup>65</sup> Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi dari masing-masing item (butir pertanyaan)

X : Nilai / skor dari masing-masing item (butir pertanyaan)

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, LP3ES, 1985, hlm. 66.

<sup>65</sup> Sugiyono, *op cit.* hlm. 213.

Y : Nilai / skor total dari butir pertanyaan

n : Jumlah sampel (responden)

Sebagai contoh, hasil perhitungan untuk soal nomor 1 adalah 0,46 (hasil yang lain dan cara perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4).

Setelah dihitung dengan rumus tersebut, maka untuk mengetahui besar taraf signifikan butir item, dihitung dengan rumus:<sup>66</sup>

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

t : taraf signifikan

r : korelasi skor item dengan skor total

n : jumlah butir item

Sebagai contoh, hasil perhitungan untuk soal nomor 1 adalah 0,975 (hasil yang lain dan cara perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4).

Setelah koefisien korelasi ditemukan, perlu diuji signifikannya dengan taraf 5 %, korelasi antara item dengan skor total dinyatakan signifikan jika  $r_{xy \text{ hitung}} > r_{\text{tabel}}$

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

## b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu. Reliabilitas berkonsentrasi pada masalah akurasi pengukuran dan hasilnya.

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik Alfa Cronbach. Rumusnya adalah sebagai berikut:<sup>67</sup> (hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 5).

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_1^2} \right]$$

keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum s_b^2$  : jumlah varians butir

$s_1^2$  : varians total

Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh:

- a. Reliabilitas instrumen untuk variabel pembelajaran sejarah yaitu 0,7417.
- b. Reliabilitas instrumen untuk variabel sikap sosial yaitu 0,6914.
- c. Reliabilitas instrumen untuk variabel nilai-nilai kebangsaan yaitu 0,8383.

---

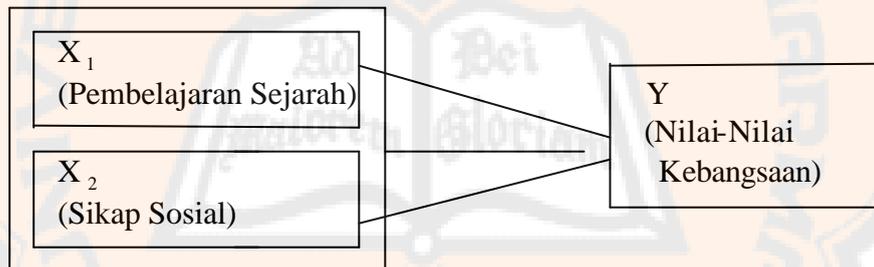
<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, hlm. 171.

**G. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskripsi analitis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan uraian yang sistematis tentang fakta-fakta yang ada sesuai dengan hasil penelitian. Fakta-fakta tersebut kemudian dianalisis secara diskriptif.

Cara yang digunakan untuk mengetahui kontribusi antar variabel yang diteliti adalah dengan uji statistik regresi linear berganda. Uji statistik ini digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dari dua variabel melalui koefisien regresinya.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



**H. Analisis Data**

Guna menguji hipotesis mengenai kontribusi pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan maka digunakan uji statistik regresi linier sederhana dan regresi ganda.<sup>68</sup>

1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji variabel pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai kebangsaan, serta variabel sikap sosial dengan variabel nilai-nilai kebangsaan.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *op cit*, hlm. 244.

Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

keterangan:

$\hat{Y}$  : subyek dalam variabel dependen

a : harga Y bila X = 0 (konstan)

b : angka arah atau koefisien regresi

X : subyek dalam variabel independen

## 2. Regresi Ganda

Regresi ganda digunakan untuk menguji secara bersama-sama variabel pembelajaran sejarah dan variabel sikap sosial terhadap variabel nilai-nilai kebangsaan.

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

keterangan:

$\hat{Y}$  : subyek dalam variabel dependen

a : harga Y bila X = 0 (konstan)

$b_1$  : angka arah atau koefisien regresi

$b_2$  : angka arah atau koefisien regresi

X : subyek dalam variabel independent

## I. Hipotesis Statistik

1. Tidak ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

$$H_{OA} : m_1 = m_2$$

$$H_{1.1} : m_1 \neq m_2$$

2. Tidak ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

$$H_{OB} : m_1 = m_2$$

$$H_{1B} : m_1 > m_2$$

3. Tidak ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa.

$$H_{OAB} : m_{1AB} = m_{2AB}$$

$$H_{1AB} : m_{1AB} \neq m_{2AB}$$

**BAB IV**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**A. Uji Prasyarat Analisis Regresi**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah gejala-gejala yang dimiliki mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar yang digunakan yaitu variabel dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansinya lebih dari 0,05 pada taraf signifikansinya 5%. ( $H_0 > 0,05$ ). Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS versi 12. Pelaksanaan uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Std. Dev.	Mean	Signifikansi	c	Ket.
Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ )	5,658	57,71	0,738	0,05	Normal
Sikap Sosial ( $X_2$ )	4,445	55,01	0,156	0,05	Normal
Nilai-Nilai Kebangsaan (Y)	5,693	56,99	0,308	0,05	Normal

Tabel rangkuman data di atas menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Variabel pembelajaran sejarah ( $X_1$ ) memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,738 ( $0,738 > 0,05$ ). Variabel sikap sosial ( $X_2$ ) memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,156 ( $0,156 > 0,05$ ). Variabel nilai-nilai kebangsaan (Y) memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,308 ( $0,308 > 0,05$ ). Dengan

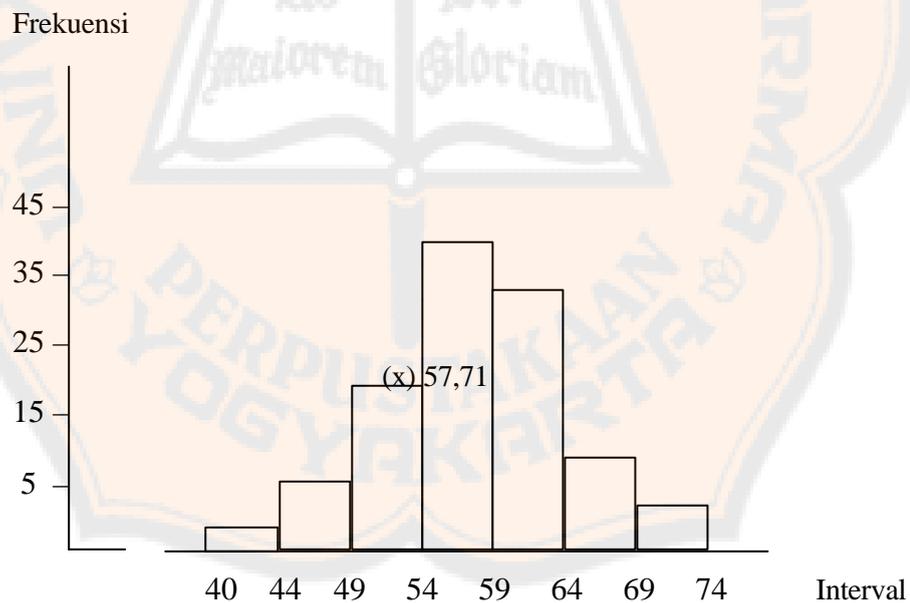
demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**B. Deskripsi Data**

Berdasarkan jawaban 114 responden siswa kelas II SMA Negeri I Gemuh - Kendal, maka dapat diperoleh data sebagai berikut :

**1. Data Variabel Pembelajaran Sejarah (  $X_1$  )**

Data dari variabel pembelajaran sejarah di dapat dari 114 siswa, dengan rata-rata ( $\bar{x}$ ) 57,71 dengan standar deviasi 5,658. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini: (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)

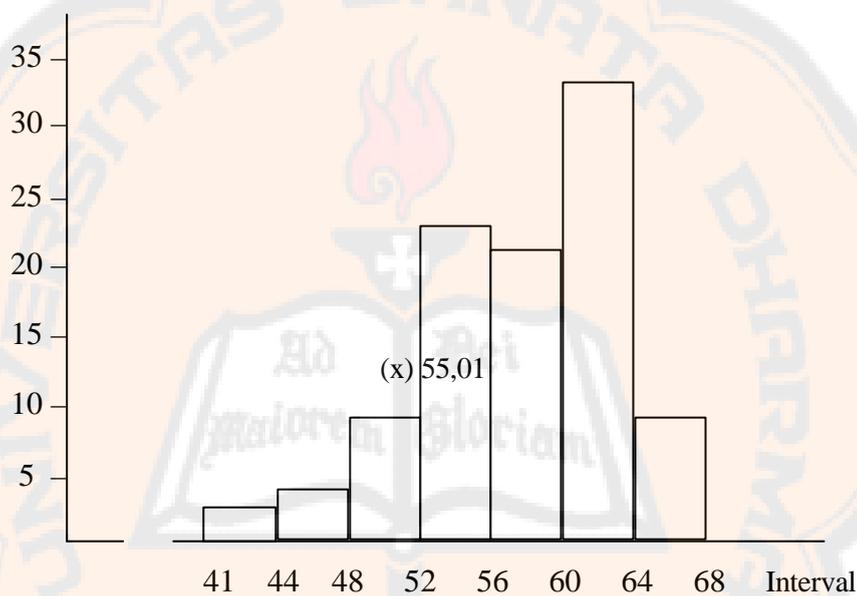


**Gambar 1. Histogram variabel pembelajaran sejarah**

**2. Data Variabel Sikap Sosial (  $X_2$  )**

Data dari variabel sikap sosial di dapat dari 114 siswa, dengan rata-rata (x) 55,01 dengan standar deviasi 4,445. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini: (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)

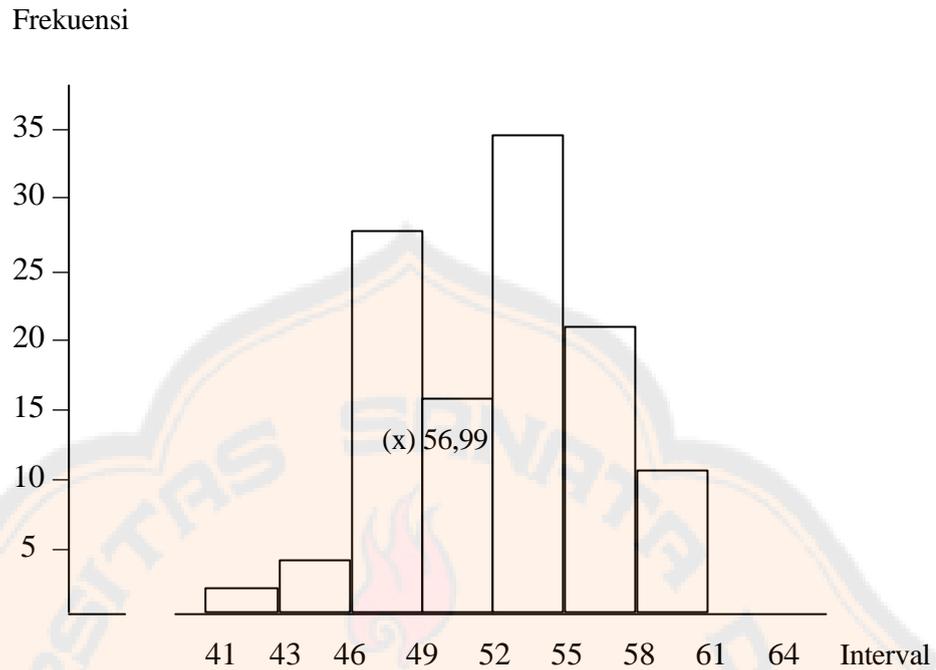
Frekuensi



**Gambar 2. Histogram variabel sikap sosial**

**3. Data Variabel Nilai-nilai Kebangsaan (Y)**

Data dari variabel nilai-nilai kebangsaan di dapat dari 114 siswa, dengan rata-rata (x) 56,99 dengan standar deviasi 5,693. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini: (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8)



Gambar 3. Histogram variabel nilai-nilai kebangsaan

### C. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi. Rangkuman hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Variabel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Hipotesis
$X_1 ? Y$	17,791	7,779	Diterima
$X_2 ? Y$	129,158	7,779	Diterima
$X_1, X_2 ? Y$	66,593	7,779	Diterima

### 1. Kontribusi Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dalam Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)

Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien korelasi variabel pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan 0,373, koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,129, beta 0,370, nilai konstanta 35,491. Dengan demikian persamaan regresi variabel pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kebangsaan adalah  $Y = 35,491 + 0,370 X$ . Hal ini berarti jika harga  $X_1$  naik satu satuan maka harga Y akan naik 0,370 atau setiap penambahan satu satuan pembelajaran sejarah berdampak meningkatnya nilai-nilai kebangsaan sebesar 0,370. Atau dengan kata lain, nilai-nilai kebangsaan cenderung meningkat.

Dari rangkuman hasil perhitungan untuk kolom pertama ( $X_1 ? Y$ ), yaitu kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan diperoleh  $F_{hitung}$  17,791. Sedangkan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 7,779 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa SMA Negeri I Gemuh - Kendal.

## 2. Kontribusi Sikap Sosial ( $X_2$ ) dalam Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)

Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien korelasi variabel sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan 0,937, koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,531, beta 0,732, nilai konstanta 5,431. Dengan demikian persamaan regresi variabel pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kebangsaan adalah  $Y = 5,431 + 0,732 X$ . Hal ini berarti jika harga  $X_2$  naik satu satuan maka harga Y akan naik 0,732 atau setiap penambahan satu satuan sikap sosial berdampak meningkatnya nilai-nilai kebangsaan sebesar 0,732. Atau dengan kata lain, nilai-nilai kebangsaan cenderung meningkat.

Untuk perhitungan kolom kedua ( $X_2 ? Y$ ), yaitu kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar 129,158 sedangkan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 7,779 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa SMA Negeri I Gemuh - Kendal.

**3. Kontribusi secara Bersama-sama dari Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dan Sikap Sosial ( $X_2$ ) dalam Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)**

Dari hasil pengujian statistik diperoleh nilai koefisien korelasi variabel pembelajaran sejarah, sikap sosial, dan nilai-nilai kebangsaan secara bersama-sama sebesar 0,739, koefisien determinasi (Adj  $R^2$ ) 0,537, beta  $X^1$  : 0,107;  $X^2$  : 0,691, nilai konstanta 2,074. Dengan demikian persamaan regresi variabel pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kebangsaan adalah  $Y = 2,074 + 0,107 X_1 + 0,691 X_2$ . Hal ini berarti setiap peningkatan pembelajaran sejarah dan sikap sosial berdampak positif terhadap peningkatan nilai-nilai kebangsaan.

Hasil perhitungan statistik kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan ( $X_1, X_2 ? Y$ ) menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 66,593 sedangkan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 7,779 sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan, ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dan sikap sosial mampu memberikan kontribusi secara bersama-sama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa SMA Negeri I Gemuh - Kendal.

## D. Pembahasan

### 1. Kontribusi Pembelajaran Sejarah dalam Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa SMA Negeri I Gemuh - Kendal. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan terbukti.

Dari hasil uji hipotesis statistik tersebut menunjukkan ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menerapkan pembelajaran sejarah, siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang berhubungan dengan sejarah, seperti nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Y.R. Subakti bahwa pembelajaran sejarah sangat berkaitan erat dengan pembelajaran tentang makna dan nilai. Makna suatu peristiwa yang menggambarkan suatu proses kehidupan manusia di dalam masyarakat bagi perkembangan suatu bangsa. Persepsi terhadap setiap proses akan menghasilkan makna dan nilai yang menentukan sikap dan kemudian berlanjut pada perilaku pribadi peserta didik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 162.

Soedijarto juga memberi penegasan bahwa tujuan pendidikan nilai termasuk diantaranya nilai-nilai kebangsaan dapat terwujud dengan baik, dengan manifestasinya berupa pembelajaran sejarah.<sup>2</sup>

Jadi melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai kebangsaan dapat diambil untuk kemudian dipergunakan di dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang muncul pada saat sekarang maupun pada masa yang akan datang.

## **2. Kontribusi Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, ditemukan bahwa sikap sosial mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa SMA Negeri I Gemuh - Kendal. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan terbukti.

Dari hasil uji hipotesis statistik tersebut menunjukkan ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Sikap sosial dijadikan sebagai acuan atau pedoman di dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan. Siswa yang memiliki sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat membentuk nilai-nilai kebangsaan.

Seperti yang terkandung dalam Pancasila sila 5 bahwa sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

---

<sup>2</sup> Soedijarto, *op cit.* hlm. 21.

diantaranya bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, dan menghargai hasil karya orang lain.<sup>3</sup> Franz Magnis-Suseno, SJ yang dikutip oleh Alex Lanur, juga mengungkapkan beberapa contoh, yaitu: perasaan senasib sepenanggungan, kebanggaan sebagai orang Indonesia, kegembiraan dan keprihatinan terhadap nasib bangsa, cinta pada bangsa, perasaan solidaritas dengan sesama warga bangsa, kesediaan untuk berkorban bagi bangsa dan negara.<sup>4</sup> Sebagai contoh misalnya dengan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, maka perasaan senasib sepenanggungan akan pentingnya kepentingan bersama dapat terwujud. Contoh lain yaitu dengan menghargai hasil karya orang lain, maka akan dapat terbentuk perasaan solidaritas dengan sesama warga bangsa.

Jadi dengan menerapkan berbagai sikap sosial tersebut, nilai-nilai kebangsaan akan dapat terbentuk sehingga dengan demikian sikap sosial benar-benar dapat memberikan kontribusinya di dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.

---

<sup>3</sup> Darji Darmodiharjo (ed), *op cit.* hlm. 40.

<sup>4</sup> Alex Lanur (ed), *op cit.* hlm. 61.

### **3. Kontribusi secara Bersama-sama dari Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial dalam Pembentukan Nilai-nilai Kebangsaan**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, ditemukan bahwa pembelajaran sejarah dan sikap sosial mampu memberikan kontribusi secara bersama-sama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa SMA Negeri I Gemuh - Kendal. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan terbukti.

Dari hasil uji hipotesis statistik tersebut menunjukkan ada kontribusi pembelajaran sejarah dan sikap sosial secara bersama-sama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dengan melakukan pembelajaran sejarah, para siswa diharapkan dapat semakin memahami dan mengerti akan pentingnya sejarah, terutama pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Taufik Abdullah, seperti yang dikutip oleh I Gde Widja, bahwa pembelajaran sejarah hendaknya lebih mengutamakan pencapaian nilai-nilai,<sup>5</sup> termasuk pula nilai-nilai kebangsaan. Sedangkan sikap sosial apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan dapat pula membentuk nilai-nilai kebangsaan.

Hal ini semakin dipertegas oleh Ratna Wilis Dahar yang mengungkapkan bahwa berbagai sikap, termasuk diantaranya sikap sosial dapat pula ditanamkan di lingkungan sekolah melalui proses

---

<sup>5</sup> I Gde Widja (ed), *op cit.* hlm. 125.

pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran sejarah.<sup>6</sup> Dengan demikian, baik pembelajaran sejarah maupun sikap sosial, keduanya dapat secara bersama memberikan kontribusinya dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa terdapat kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan.

Jadi dengan menerapkan unsur pembelajaran sejarah yang mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi dalam pembelajaran sejarah, serta dengan menerapkan sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, maka nilai-nilai kebangsaan dapat terwujud.

---

<sup>6</sup> Ratna Wilis Dahar, *op cit.* hlm. 140.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa kelas II SMA Negeri I Gemuh – Kendal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai koefisien regresi (***b***) pembelajaran sejarah terhadap nilai-nilai kebangsaan sebesar 0,370. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dengan menerapkan pembelajaran sejarah, siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang berhubungan dengan sejarah, seperti nilai-nilai kebangsaan.
2. Ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa kelas II SMA Negeri I Gemuh – Kendal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang menunjukkan nilai koefisien regresi (***b***) sikap sosial terhadap nilai-nilai kebangsaan sebesar 0,732. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa sikap sosial dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Jadi dengan menerapkan berbagai sikap sosial, nilai-nilai kebangsaan dapat terbentuk
3. Ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan siswa kelas II SMA Negeri I Gemuh – Kendal. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang

menunjukkan koefisien regresi ( $Adj R^2$ ) sebesar 0,537. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran sejarah dan sikap sosial dapat memberikan kontribusi secara bersama-sama dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan sebesar 0,537% terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Berarti bahwa masih ada 0,461% faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Jadi dengan menerapkan unsur pembelajaran sejarah yang mencakup metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi dalam pembelajaran sejarah, serta dengan menerapkan sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, maka nilai-nilai kebangsaan dapat terwujud.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi pembelajaran sejarah dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dari situ dapat pula dilihat bahwa siswa kelas II SMA Negeri I Gemuh – Kendal sudah bisa menerapkan pembelajaran sejarah dengan baik sehingga sikap nilai-nilai kebangsaan dapat terbentuk dengan baik pula. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah yang ada di lingkungan sekolah agar dapat terus menjadi perhatian serius untuk kemudian dilaksanakan dan dikembangkan. Peran guru dalam hal ini juga sangat penting, agar ketiga unsur dalam pembelajaran sejarah yaitu metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi dalam pembelajaran sejarah dapat terus dilakukan dan dikembangkan. Metode pembelajaran sejarah

supaya dapat tetap dikembangkan agar siswa tidak cepat merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran sejarah. Misalnya dengan metode diskusi, dramatisasi, kerja kelompok, maupun yang dilakukan di luar kelas yaitu metode karya wisata (*study tour*).<sup>1</sup> Penggunaan media dalam pembelajaran sejarah juga dapat terus digunakan karena mampu mendukung kegiatan pembelajaran sejarah, seperti penggunaan peta sejarah, laboratorium sejarah, maupun penayangan film atau video yang berhubungan dengan sejarah. Pengembangan materi dalam pembelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai kebangsaan hendaknya juga terus diupayakan, tidak hanya terpaku pada satu sumber atau acuan saja, akan tetapi terus mengikuti perkembangan mutakhir yang bisa didapat dari surat kabar maupun internet. Tidak hanya guru saja, akan tetapi siswa juga hendaknya mau mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan dengan tema yang mengandung nilai-nilai kebangsaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada kontribusi sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Dari situ dapat dilihat bahwa siswa kelas II SMA Negeri I Gemuh – Kendal sudah memiliki sikap sosial yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting, agar dapat tetap memperhatikan tingkah laku sosial anak-anaknya. Yang paling penting pula adalah orang tua juga dapat memberikan contoh dan teladan di dalam bersikap termasuk sikap sosial. Misalnya bersikap adil terhadap sesama anggota keluarga, memberi

---

<sup>1</sup> Sutarjo Adisusilo (ed), *op cit.* hlm. 40.

bantuan kepada yang membutuhkan, tidak bermalas-malasan dan bekerja keras. Dengan demikian diharapkan, anak dapat meneladani sikap sosial dari orang tua mereka. Tidak hanya orang tua saja, guru juga dapat memberikan teladan bagi para siswa, misalnya guru hendaknya tidak membeda-bedakan siswa kaya atau miskin, memberi pengertian untuk selalu menjaga dan merawat sarana yang ada di sekolah, tidak bersikap otoriter, menghargai perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan siswa dapat tetap memiliki sikap sosial sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat tetap terbentuk.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada kontribusi secara bersama-sama dari pembelajaran sejarah dan sikap sosial dalam pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah yang mencakup tiga hal yaitu metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi dalam pembelajaran sejarah dapat terus diterapkan dan dikembangkan agar nilai-nilai kebangsaan dapat terus terbentuk sehingga nantinya siswa mampu bekerja sama, cinta damai, tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan, tetap bersikap adil dan jujur, memiliki solidaritas tinggi dan tenggang rasa, serta mendahulukan kepentingan umum, demi kemajuan dan keutuhan bangsa dan negara. Sikap sosial juga hendaknya dapat terus dilakukan dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat agar nilai-nilai kebangsaan dapat tetap terbentuk sehingga pembangunan bangsa dapat terus berjalan ke arah yang lebih baik.

Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa ternyata masih ada 0,461% faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai kebangsaan. Faktor-faktor lain itu adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Di dalam pembelajaran PKn, juga terdapat materi yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti pembahasan Pancasila, sila ke-3 yang mengutamakan persatuan bangsa, rela berkorban demi kepentingan bangsa, dan sikap cinta tanah air.

### C. Saran

1. Bagi para guru SMA Negeri I Gemuh – Kendal sangat diharapkan perhatian dan peran sertanya di dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Penerapan berbagai metode pembelajaran sejarah yang semakin bervariasi agar dapat terus diupayakan sehingga siswa di dalam mengikuti pembelajaran sejarah tidak cepat merasa bosan dan jenuh, karena kalau sampai demikian, bisa jadi siswa akan tidak senang terhadap pelajaran sejarah. Siswa hendaknya lebih dilibatkan di dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi, tanya jawab, ataupun dramatisasi. Penggunaan media seperti peta sejarah juga dapat membantu siswa di dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh AK. Wiharyanto,<sup>2</sup> bahwa penggunaan media juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran sejarah. Penggunaan materi sejarah yang relevan yang didapat dari surat kabar atau internet juga

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

tidak menutup kemungkinan untuk dapat semakin lebih mengembangkan materi yang sudah ada. Selain pembelajaran sejarah, ada factor lain yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan, yaitu pembelajaran PKn. Oleh karena juga berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai kebangsaan, maka para guru juga diharapkan dapat mengembangkan perhatian dan peran sertanya di dalam proses pembelajaran PKn, baik itu pengembangan materi yang lebih mendalam lagi, ataupun penggunaan metode dan media yang semakin lebih bervariasi.

2. Bagi orang tua, hendaknya tetap memberi perhatian kepada anak-anaknya terutama yang berkaitan dengan sikap sosial mereka. Tidak kalah penting yaitu orang tua juga dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Teladan tersebut merupakan faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Tujuannya agar anak dapat tetap memiliki sikap sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan perhatian dan teladan yang baik dari orang tua, maka nilai-nilai kebangsaan akan dapat tetap terbentuk.
3. Bagi penelitian berikutnya, hendaknya dapat lebih mengembangkan tema atau bahasan lain yang lebih luas. Jangan hanya melakukan penelitian yang mengungkap variabel-variabel yang sudah ada sebelumnya atau yang sudah pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi mampu mengungkap variabel-variabel baru yang belum pernah diteliti sebelumnya, termasuk yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Syukur. (2005). *Ensiklopedia Umum*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Busonowiwoho Sumotirto. (1959). *Penggunaan Analisa Psikometris pada Penyelidikan Mengenai Beberapa Aspek Sikap Sosial*. UGM: Yogyakarta.
- Darji Darmodiharjo (ed). (1995). *Santiaji Pancasila Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis Konstitusional*. Jakarta: Gramedia.
- David, Krech. (1996) *Sikap Sosial (Social Attitudes)* penyunting: Rochmach Siti. Jakarta: Depdikbud.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Negara dan Bangsa – Kumpulan Karangan Driyarkara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. (1990). *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Eka Darmaputera. (1987). *Pancasila: Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Evaka Dharma. (1998) dalam *Simposium Pengajaran Sejarah* (kumpulan makalah diskusi). Jakarta: Depdikbud.
- Eyre, Linda dan Richard. (1997). *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hassan Sadilly. (1983). *Ensiklopedi Indonesia 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hugiono dan Subagyo. (1984). *Arti dan Fungsi Sejarah*. Semarang: FPIPS IKIP Semarang.
- Husain Haikal. (1989). *Tut Wuri Handayani dalam Pendidikan Sejarah (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Husaini dan M. Noor Hs. (1981). *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta: Mutiara.

- I Gde Widja. (1997). *Dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema Penegmbangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah* (kumpulan karangan ilmiah). Jakarta: Depdikbud.
- . (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- I Nyoman Sudana Dageng. (1989). *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.
- Kodhi dan Soejadi. (1988). *Filsafat, Ideologi, dan Wawasan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lanur, Alex (ed) (1995). *Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka Problema dan Tantangannya*. Kanisius: Jakarta.
- Martin Sardy. (1985). *Pendidikan Manusia*. Bandung: Alumi.
- Matori Abdul Djalil. (2003). *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Mohamad Ali. (1985). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Mohamad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Mohammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor Sulistyو Budi, dkk. (2003). *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berknaan dengan Sistem Pewarisan Tradisional di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Pasaribu dan. B.Simandjuntak. (1987). *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito.
- . (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.

- Peter Salim dan Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Ratna Wilis Dahar. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Roestiyah. (1982). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saifuddin Azwar. (1988). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Sartono Kartodirdjo. (1994). *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- . (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- . (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Siswono Yudohusodo dkk. (1994). *Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Muria Baru.
- Siti Suardiman Partini. (1990). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Studing.
- Soedijarto. (1998). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeprapto. (1993) dalam *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia* (kumpulan karangan ilmiah). Jakarta: Grasindo.
- Solly Lubis. (1993). *Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Subiyanto, dkk. (1993). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang: IKIP Malang.
- Sugiyono. (2003). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- , (1990). *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarjo Adisusilo (ed). (2001). *Strategi dan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: USD.
- Sutjiatningsih, Sri. (1995) dalam *Pengajaran Sejarah*. (kumpulan makalah simposium). Jakarta: Depdikbud.
- Suwarno, PJ. (1993). *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, Paulus. (1993). *Filsafat Pancasila: Pustaka Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wila Huky. (1982). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winkel, WS. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

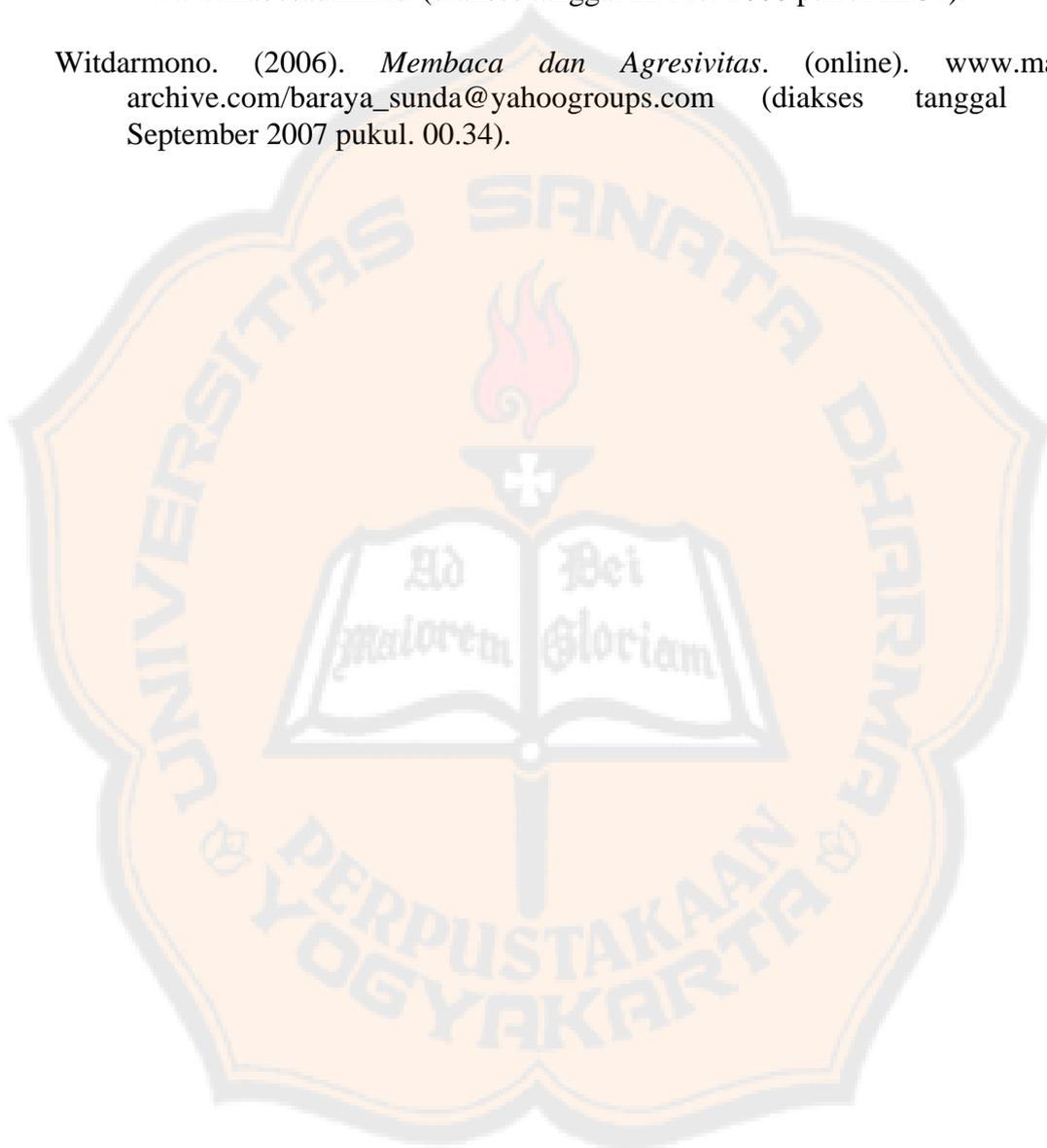
### Internet

- , (2008). *Kumpulan Metode Pembelajaran / Pendampingan*. (online) [media.diknas.go.id/media/document/3553](http://media.diknas.go.id/media/document/3553) (diakses tanggal 27 Juli 2008 pukul 15.35).
- , (2001). *Nilai dan Etika Perkhidmatan Awam*. (online) [www.tripod.com](http://www.tripod.com) (diakses tanggal 4 Juni 2008 pukul 22.20).
- Ardi Kapahang, dkk.. (2001). *Moralitas Kaum Terdidik: Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan*. (online) [www.rudyc.com](http://www.rudyc.com) (diakses tanggal 4 Juni 2007 pukul 23.38).
- Kingkin Teja Angkasa. (2003). *Membenahi Pengajaran Sejarah*. (online) [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (diakses tanggal 4 Juni 2007 pukul 23.10).
- Kurniawan. (1996). *Diskursus Nasionalisme: Artefak Masa Lalu di Punggung Masa Kini*. (online) [www.geocities.com](http://www.geocities.com) (diakses tanggal 4 Juni 2007 pukul 23.32).
- Maman Rachman. (2000). *Reposisi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. (online) [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id) (diakses tanggal 4 Juni 2007 pukul 22.40).

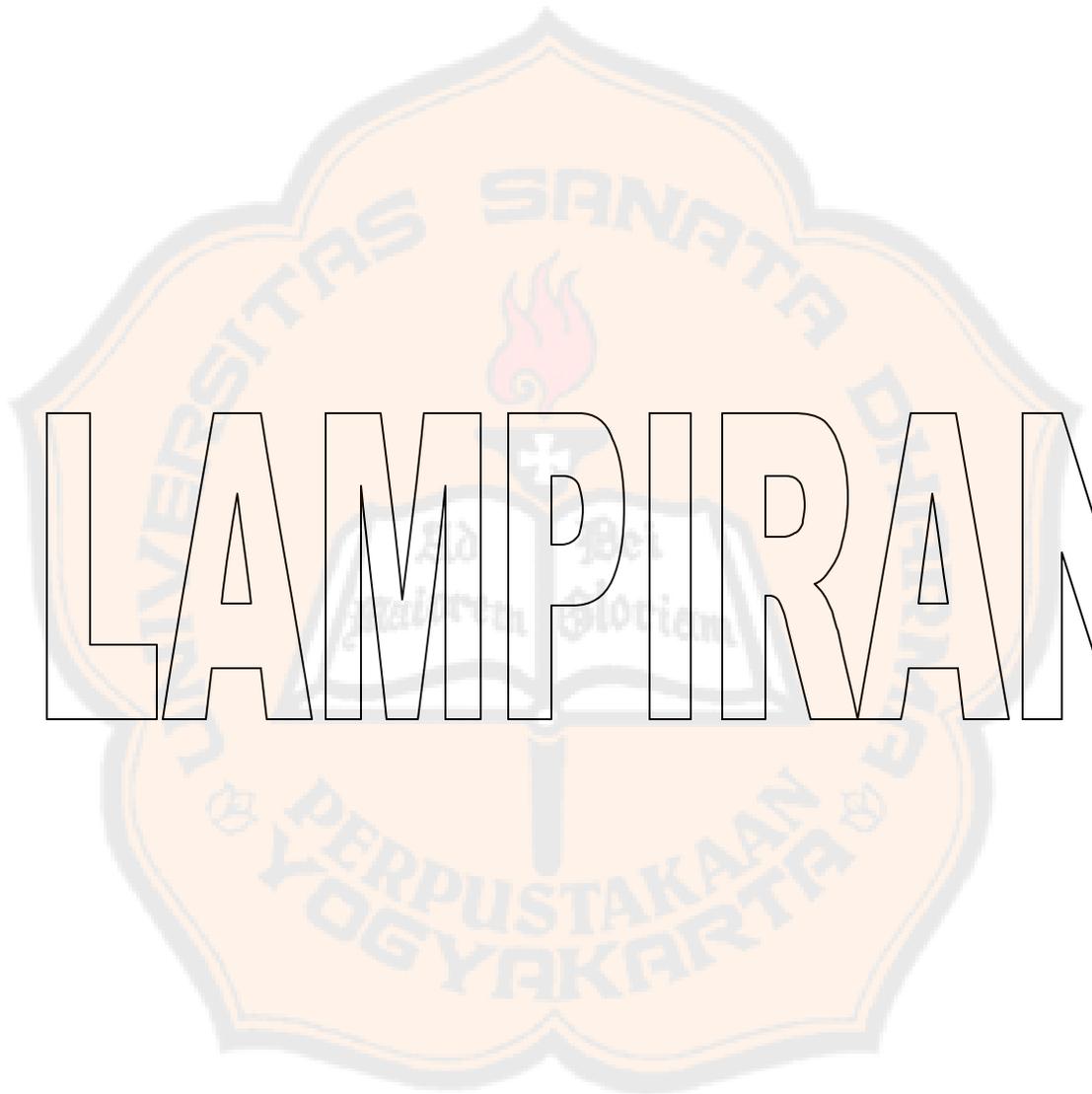
Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta. (2004). *Forum Pemantapan Wawasan Kebangsaan*. (online) [www.purwakarta.go.id](http://www.purwakarta.go.id) (diakses tanggal 5 Juni 2007 pukul 00.02).

Ryamizard Ryacudu. (2000). *Wawasan Kebangsaan*. (online) [www.mabesad.mil.id](http://www.mabesad.mil.id) (diakses tanggal 22 Mei 2008 pukul 22.31).

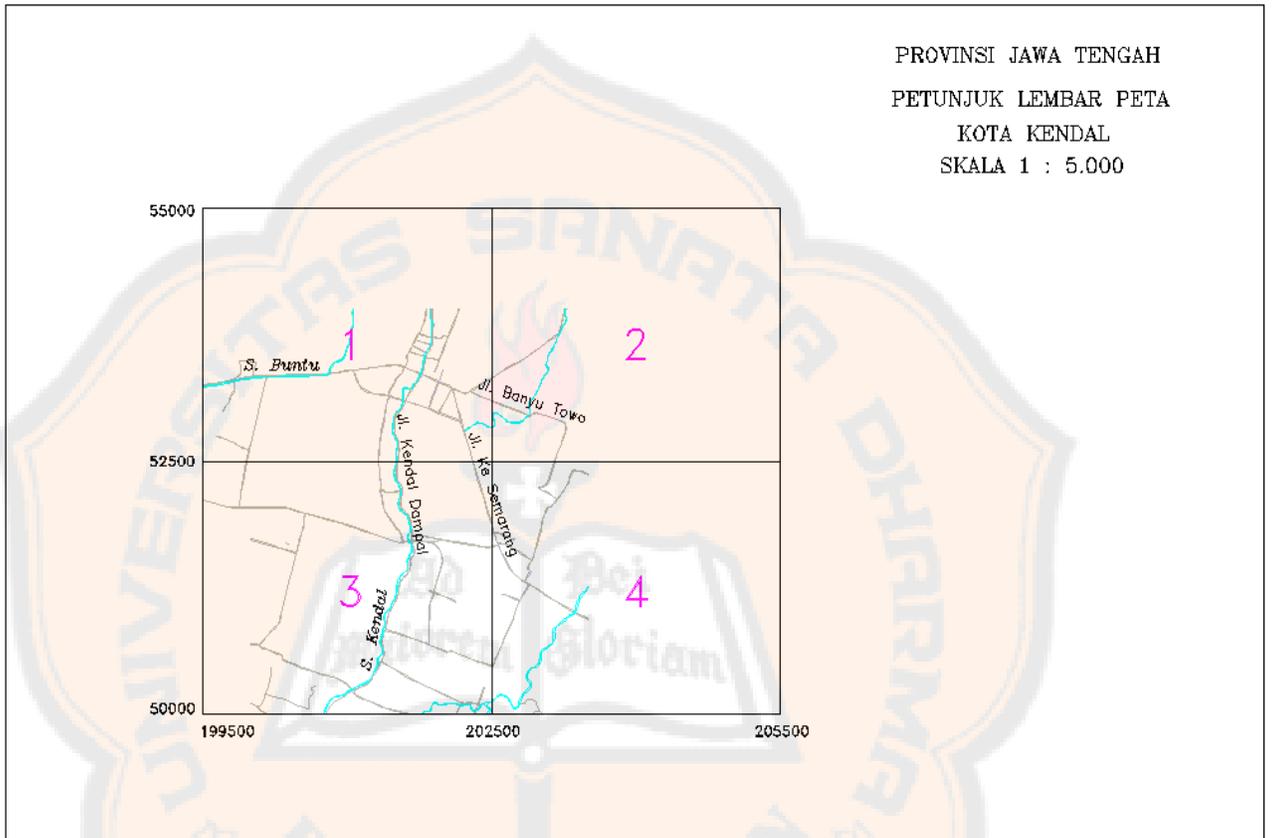
Witdarmono. (2006). *Membaca dan Agresivitas*. (online). [www.mail-archive.com/baraya\\_sunda@yahoogroups.com](http://www.mail-archive.com/baraya_sunda@yahoogroups.com) (diakses tanggal 29 September 2007 pukul. 00.34).



# LAMPIRAN



**Lampiran 1. Peta SMA Negeri 1 Gemuh Kendal**



▲ Lokasi SMA Negeri 1 Gemuh Kendal

Sumber: [www.googlemap.com](http://www.googlemap.com)

Surat Izin (hasil scan)



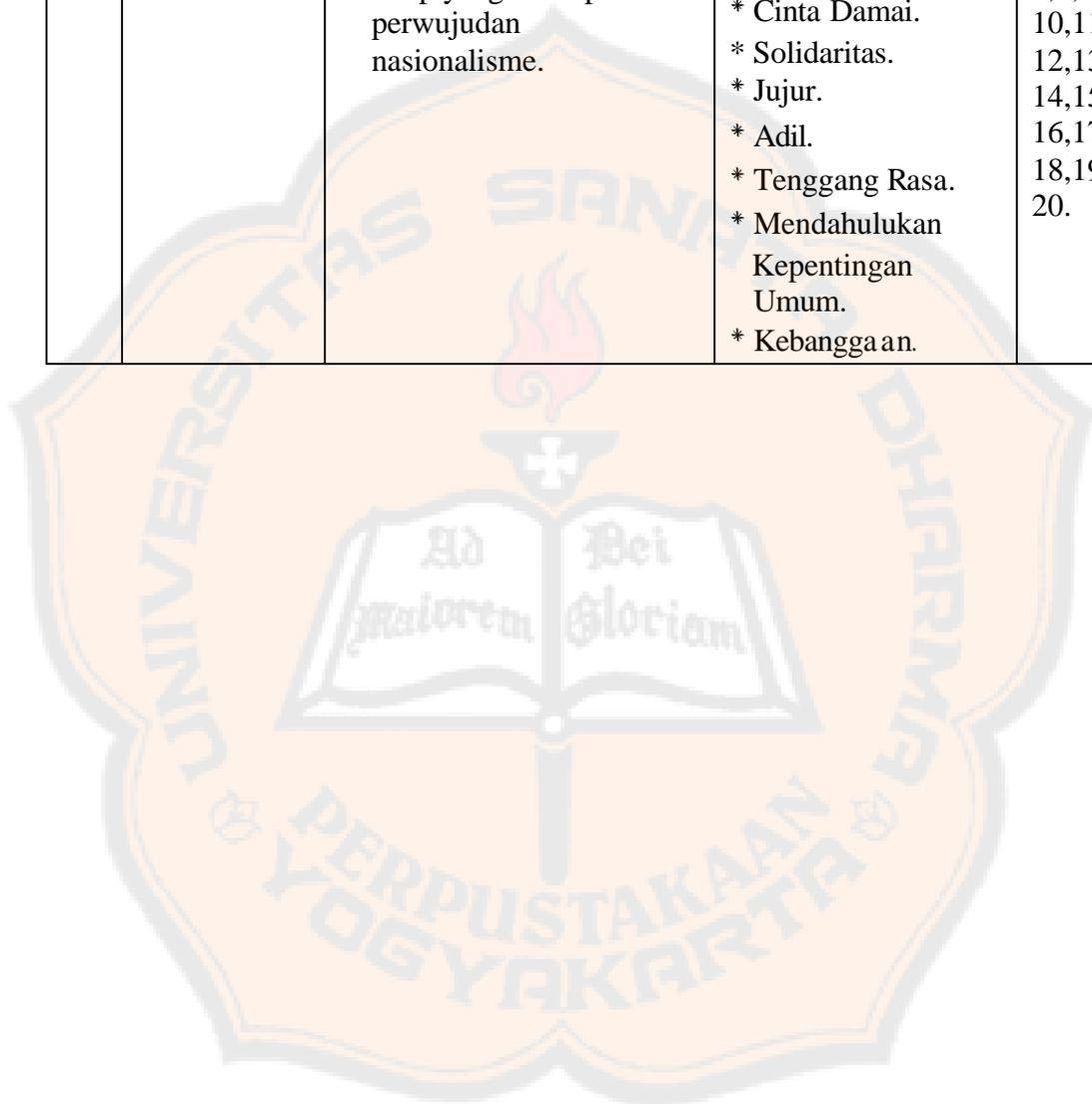
**LAMPIRAN 3**



# KUESIONER

NO	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	INDIKATOR	BUTIR-BUTIR SOAL
1.	Pembelajaran Sejarah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Menerapkan metode, media, dan materi pembelajaran sejarah.</li>   <li>* Pembelajaran tentang makna dan nilai sejarah.</li>   <li>* Mengambil kesimpulan dari suatu situasi sejarah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Ceramah.</li> <li>* Diskusi.</li> <li>* Penggunaan media sejarah.</li> <li>* Tanya jawab.</li> <li>* Dramatisasi.</li> <li>* Karya wisata.</li>   <li>* Dapat memahami makna dan nilai sejarah.</li> <li>* Mampu menerapkannya dalam kehidupan.</li>   <li>* Membuat ringkasan.</li> <li>* Membuat kesimpulan.</li> </ul>	<p>1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10,11 ,12</p> <p>13,14, 15,16</p> <p>17,18, 19,20</p>
2.	Sikap Sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Kecenderungan menerima dan menolak obyek sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Perhatian kepada yang susah.</li> <li>* Suka menolong.</li> <li>* Penghargaan terhadap orang lain.</li> <li>* Bersikap adil.</li> <li>* Menghormati hak orang lain.</li> <li>* Menjauhi sikap pemerasan</li> <li>* Tidak berbuat yang merugikan kepentingan umum.</li> <li>* Bekerja keras.</li> <li>* Empati.</li> </ul>	<p>1,2,3,4, 5,6,7,8, 9,10,11 ,12,13, 14,15, 16,17 18,19 20</p>

3.	Nilai-Nilai Kebangsaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi.</li> <li>* Sikap yang merupakan perwujudan nasionalisme.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>* Rela Berkorban.</li> <li>* Pantang Menyerah.</li> <li>* Bekerja Sama.</li> <li>* Cinta Damai.</li> <li>* Solidaritas.</li> <li>* Jujur.</li> <li>* Adil.</li> <li>* Tenggang Rasa.</li> <li>* Mendahulukan Kepentingan Umum.</li> <li>* Kebanggaan.</li> </ul>	1,2,3,4, 5,6,  7,8,9, 10,11 12,13, 14,15, 16,17, 18,19, 20.
----	----------------------------	---	---	--



**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN SEJARAH DAN SIKAP SOSIAL DALAM  
PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN SISWA  
SMA NEGERI 1 GEMUH – KENDAL TAHUN AJARAN 2006 / 2007**

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah kuesioner dengan teliti.
2. Berilah tanda silang (X) pada satu huruf yang telah tersedia, dengan :  
 SS : Sangat Setuju.  
 S : Setuju.  
 TS : Tidak Setuju.  
 STS : Sangat Tidak Setuju.

**A. Pembelajaran Sejarah**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat antusias untuk mengikuti metode ceramah tentang sejarah.				
2.	Metode ceramah tentang sejarah hanya akan membuat Saya menjadi mengantuk.				
3.	Saya menjadi malas ketika ada diskusi mengenai pelajaran sejarah.				
4.	Saya selalu ingin terlibat aktif dalam diskusi sejarah.				
5.	Dalam pembelajaran sejarah, Saya seringkali menggunakan media pembelajaran seperti peta atau foto sejarah.				
6.	Saya tidak pernah menggunakan media pembelajaran sejarah.				
7.	Ketika diberi kesempatan tanya jawab dalam pelajaran sejarah, Saya selalu ingin terlibat di dalamnya.				
8.	Saya sangat malas sekali ketika diberi kesempatan bertanya dalam pelajaran sejarah.				
9.	Pembelajaran sejarah melalui dramatisasi menurut Saya hanya membuang waktu saja.				
10.	Saya menjadi senang ketika ada dramatisasi mengenai sejarah.				

11.	Dengan melakukan karya wisata ke tempat bersejarah, membuat Saya menjadi lebih antusias untuk terus belajar sejarah.				
12.	Karya wisata ke tempat bersejarah sangat membosankan.				
13.	Saya selalu mengalami kesulitan untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah.				
14.	Nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah sangat mudah untuk Saya pahami.				
15.	Saya akan dengan senang hati menerapkan nilai-nilai dalam sejarah di kehidupan sehari-hari Saya.				
16.	Bagi Saya nilai-nilai dalam sejarah tidak ada gunanya jadi tidak perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.				
17.	Membuat ringkasan dalam pelajaran sejarah adalah hal yang tak ada gunanya.				
18.	Saya merasa sangat terbantu di dalam memahami pelajaran sejarah dengan adanya ringkasan.				
19.	Saya tidak pernah mengambil suatu kesimpulan dalam pelajaran sejarah.				
20.	Saya selalu mengambil suatu kesimpulan dalam pelajaran sejarah				

**B. Sikap Sosial**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Korban bencana alam memang selayaknya mendapat perhatian dan bantuan.				
2.	Orang yang mengalami kesusahan tidak perlu dibantu.				
3.	Jika ada bencana, Saya ikut memberi sumbangan.				
4.	Jika ada pengemis yang minta-minta, Saya pura-pura tidak tahu.				
5.	Jika ada teman yang berbeda pendapat,				

	Saya akan menghargainya.				
6.	Pendapat orang lain menurut Saya tidak penting.				
7.	Apabila Saya ditunjuk menjadi ketua kelompok, Saya akan bersikap adil tanpa melihat perbedaan.				
8.	Apabila Saya ditunjuk menjadi ketua kelompok, Saya akan bersikap otoriter.				
9.	Saya tidak akan makan di depan orang yang sedang menjalankan ibadah puasa.				
10.	Saya akan menghidupkan musik keras-keras ketika teman Saya sedang Sholat.				
11.	Jika ada teman yang melakukan pemerasan Saya akan menegurnya.				
12.	Saya akan meminta uang dengan paksa kepada teman saya .				
13.	Saya tidak akan mencorat-coret meja di dalam kelas.				
14.	Saya akan membuang sampah sembarangan.				
15.	Apabila ada tugas dari guru Saya akan langsung mengerjakannya.				
16.	Saya sering menunda-nunda pekerjaan.				
17.	Saya akan menghadiri pameran lukisan teman saya.				
18.	Pameran buku-buku sejarah tidak menarik minat Saya.				
19.	Saya turut merasa sedih dan benar-benar prihatin terhadap korban bencana alam.				
20.	Saya tidak senang jika ada teman yang meraih nilai lebih bagus dari Saya.				

**C. Nilai-Nilai Kebangsaan**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Jika persatuan dan kesatuan Indonesia terancam, saya harus rela berkorban untuk tetap menjaga keutuhan Indonesia.				
2.	Patriotisme dikalangan generasi muda				

	sudah mulai luntur.				
3.	Jika ada tugas akan Saya kerjakan sampai selesai.				
4.	Bagi saya menjadi petugas pengibar bendera sangat berat, lebih baik saya menyerah saja.				
5.	Kerjasama dalam suatu kelompok belajar akan memberi hasil yang lebih baik dan bermanfaat.				
6.	Saya lebih suka mengerjakan tugas sendiri dari pada berkelompok karena hanya buang-buang waktu saja.				
7.	Kerusuhan yang sering terjadi sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan.				
8.	Saya senang dengan tawuran pelajar.				
9.	Saya turut prihatin dengan warga yang terkena bencana alam.				
10.	Saya tidak akan menghadiri rapat karena pacar Saya datang.				
11.	Jika Saya pulang terlambat sampai di rumah, Saya akan berterus terang kepada orang tua kenapa Saya terlambat.				
12.	Saya pernah mencontek ketika ulangan sejarah.				
13.	Seorang pemimpin haruslah bersikap adil.				
14.	Keadilan bukanlah masalah yang penting.				
15.	Dengan memupuk sikap tenggang rasa maka akan dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.				
16.	Sikap tenggang rasa tidak perlu di bina karena tidak ada gunanya.				
17.	Jika ada rapat Saya akan hadir, walaupun ada film yang bagus.				
18.	Kepentingan Saya dulu baru kepentingan orang lain.				
19.	Saya merasa bangga menjadi seorang warga negara Indonesia.				
20.	Saya tidak bangga memakai produk dalam negeri.				

**Lampiran 4****Rumus Mencari Sampel (Cochran)**

$$n = \frac{t^2 pq}{d^2}$$

$$1 + \frac{1}{N} \left[ \frac{t^2 pq}{d^2} - 1 \right]$$

$$\frac{(1,96)^2 (0,5 \times 0,5)}{(0,05)^2}$$

$$= \frac{384,16}{0,0025}$$

$$1 + \frac{1}{162} \left[ \frac{(1,96)^2 (0,5 \times 0,5)}{(0,05)^2} - 1 \right]$$

$$= \frac{384,16}{1 + 2,365}$$

$$n = 114,16 \text{ ————— } 114$$

**LAMPIRAN 5**

DATA MENTAH



















**LAMPIRAN 6**



VALIDITAS















































**LAMPIRAN 7**

# RELIABILITAS



**RELIABILITAS INSTRUMEN****Pembelajaran Sejarah**

Jumlah Subjek (N) = 30

Butir Soal (K) = 19

$\sum s_b^2$  : jumlah varians butir

$s_1^2$  : varians total

Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1 diperoleh dari angket atau bentuk soal uraian

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_1^2} \right]$$

untuk memperoleh jumlah varians butir, dicari dulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan.

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Butir soal 1 } s^2 = \frac{264 - \frac{(88)^2}{30}}{30} = \frac{264 - 258,1}{30} = 0,20$$

$$\text{Butir soal 2 } s^2 = \frac{252 - \frac{(86)^2}{30}}{30} = \frac{252 - 246,5}{30} = 0,22$$

$$\text{Butir soal 3 } s^2 = \frac{278 - \frac{(90)^2}{30}}{30} = \frac{278 - 270}{30} = 0,27$$

$$\text{Butir soal 4 } s^2 = \frac{236 - \frac{(82)^2}{30}}{30} = \frac{236 - 224,1}{30} = 0,40$$

$$\text{Butir soal 5 } s^2 = \frac{230 - \frac{(80)^2}{30}}{30} = \frac{230 - 213,3}{30} = 0,56$$

$$\text{Butir soal 6 } s^2 = \frac{280 - \frac{(90)^2}{30}}{30} = \frac{280 - 270}{30} = 0,33$$

$$\text{Butir soal 7 } s^2 = \frac{224 - \frac{(80)^2}{30}}{30} = \frac{224 - 213,3}{30} = 0,36$$

$$\text{Butir soal 8 } s^2 = \frac{236 - \frac{(82)^2}{30}}{30} = \frac{236 - 224,1}{30} = 0,40$$

$$\text{Butir soal 9 } s^2 = \frac{263 - \frac{(87)^2}{30}}{30} = \frac{263 - 252,3}{30} = 0,36$$

$$\text{Butir soal 10 } s^2 = \frac{262 - \frac{(88)^2}{30}}{30} = \frac{262 - 258,1}{30} = 0,13$$

$$\text{Butir soal 11 } s^2 = \frac{440 - \frac{(105)^2}{30}}{30} = \frac{375 - 367,5}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 12 } s^2 = \frac{361 - \frac{(103)^2}{30}}{30} = \frac{361 - 353,6}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 13 } s^2 = \frac{190 - \frac{(74)^2}{30}}{30} = \frac{190 - 182,5}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 14 } s^2 = \frac{261 - \frac{(87)^2}{30}}{30} = \frac{261 - 252,3}{30} = 0,29$$

$$\text{Butir soal 15 } s^2 = \frac{328 - \frac{(98)^2}{30}}{30} = \frac{328 - 320,1}{30} = 0,26$$

$$\text{Butir soal 16 } s^2 = \frac{314 - \frac{(96)^2}{30}}{30} = \frac{314 - 307,2}{30} = 0,23$$

$$\text{Butir soal 17 } s^2 = \frac{332 - \frac{(98)^2}{30}}{30} = \frac{332 - 320,1}{30} = 0,40$$

$$\text{Butir soal 18 } s^2 = \frac{282 - \frac{(90)^2}{30}}{30} = \frac{282 - 270}{30} = 0,4$$

$$\text{Butir soal 19 } s^2 = \frac{259 - \frac{(87)^2}{30}}{30} = \frac{259 - 252,3}{30} = 0,22$$

Jumlah varians semua item ( $\sum s_b^2 = s_1 + s_2 + \dots + s_{19}$ )

$$0,20 + 0,22 + 0,27 + 0,40 + 0,56 + 0,33 + 0,36 + 0,40 + 0,36 + 0,13 + 0,25 + 0,25 + 0,25 + 0,29 + 0,26 + 0,23 + 0,40 + 0,4 + 0,22 = 5,78$$

$$\text{Varians total} = \frac{95899 - \frac{(1691)^2}{30}}{30} = \frac{95899 - 95316,03}{30} = \frac{582,97}{30} = 19,43$$

Dimasukan dalam rumus Alpha

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{19}{19-1} \right) \left( 1 - \frac{5,78}{19,43} \right) = \frac{19}{18} \times (1 - 0,297) = \frac{19}{18} \times 0,703 = 1,055 \times 0,703$$

$$r_{11} = 0,7417$$

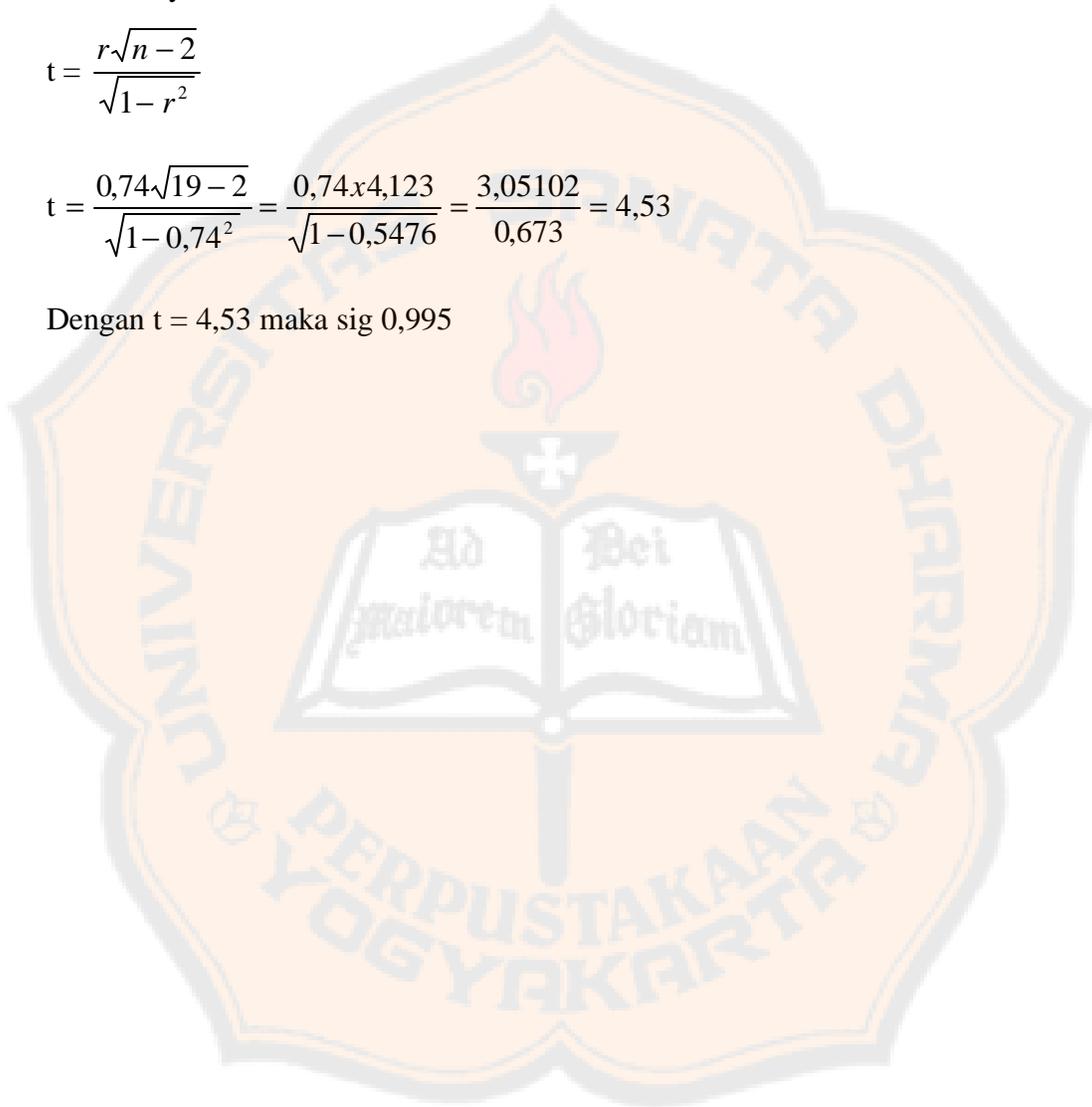
Reliabilitas kuesioner dengan rumus Alpha yaitu 0,7417 kemudian dikonsultasikan dengan tabel r product moment.

Dicari t nya:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,74\sqrt{19-2}}{\sqrt{1-0,74^2}} = \frac{0,74 \times 4,123}{\sqrt{1-0,5476}} = \frac{3,05102}{0,673} = 4,53$$

Dengan t = 4,53 maka sig 0,995







**RELIABILITAS INSTRUMEN****Sikap Sosial**

Jumlah Subjek (N) = 30

Butir Soal (K) = 16

$\sum s_b^2$  : jumlah varians butir

$s_1^2$  : varians total

Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1 diperoleh dari angket atau bentuk soal uraian

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_1^2} \right]$$

untuk memperoleh jumlah varians butir, dicari dulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan.

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Butir soal 1 } s^2 = \frac{452 - \frac{(116)^2}{30}}{30} = \frac{452 - 448,5}{30} = 0,12$$

$$\text{Butir soal 2 } s^2 = \frac{409 - \frac{(109)^2}{30}}{30} = \frac{409 - 396}{30} = 0,43$$

$$\text{Butir soal 3 } s^2 = \frac{298 - \frac{(94)^2}{30}}{30} = \frac{298 - 294,5}{30} = 0,12$$

$$\text{Butir soal 4 } s^2 = \frac{382 - \frac{(106)^2}{30}}{30} = \frac{382 - 374,5}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 5 } s^2 = \frac{326 - \frac{(98)^2}{30}}{30} = \frac{326 - 320,1}{30} = 0,20$$

$$\text{Butir soal 6 } s^2 = \frac{312 - \frac{(96)^2}{30}}{30} = \frac{312 - 307,2}{30} = 0,16$$

$$\text{Butir soal 7 } s^2 = \frac{324 - \frac{(96)^2}{30}}{30} = \frac{324 - 307,2}{30} = 0,56$$

$$\text{Butir soal 8 } s^2 = \frac{281 - \frac{(89)^2}{30}}{30} = \frac{281 - 264}{30} = 0,57$$

$$\text{Butir soal 9 } s^2 = \frac{402 - \frac{(108)^2}{30}}{30} = \frac{402 - 388,8}{30} = 0,44$$

$$\text{Butir soal 10 } s^2 = \frac{445 - \frac{(115)^2}{30}}{30} = \frac{445 - 440,8}{30} = 0,14$$

$$\text{Butir soal 11 } s^2 = \frac{327 - \frac{(97)^2}{30}}{30} = \frac{327 - 313,6}{30} = 0,45$$

$$\text{Butir soal 12 } s^2 = \frac{389 - \frac{(107)^2}{30}}{30} = \frac{389 - 381,6}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 13 } s^2 = \frac{251 - \frac{(85)^2}{30}}{30} = \frac{251 - 240,8}{30} = 0,34$$

$$\text{Butir soal 14 } s^2 = \frac{389 - \frac{(107)^2}{30}}{30} = \frac{389 - 381,6}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 15 } s^2 = \frac{305 - \frac{(95)^2}{30}}{30} = \frac{305 - 300,8}{30} = 0,14$$

$$\text{Butir soal 16 } s^2 = \frac{389 - \frac{(107)^2}{30}}{30} = \frac{389 - 381,6}{30} = 0,25$$

Jumlah varians semua item  $(\sum s_b^2 = s_1 + s_2 + \dots + s_{16})$

$$0,12 + 0,43 + 0,12 + 0,25 + 0,20 + 0,16 + 0,56 + 0,57 + 0,44 + 0,14 + 0,45 + 0,25 + 0,34 + 0,25 + 0,14 + 0,25 = 4,67$$

$$\text{Varians total} = \frac{88419 - \frac{(1625)^2}{30}}{30} = \frac{88419 - 88020,83}{30} = \frac{398,17}{30} = 13,27$$

Dimasukan dalam rumus Alpha

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_i^2} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{16}{16-1} \right) \left( 1 - \frac{4,67}{13,27} \right) = \frac{16}{15} \times (1 - 0,352) = \frac{16}{15} \times 0,648 = 1,067 \times 0,648$$

$$r_{11} = 0,6914$$

Reliabilitas kuesioner dengan rumus Alpha yaitu 0,6914 kemudian dikonsultasikan dengan tabel r product moment.

Dicari t nya:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,69\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-0,69^2}} = \frac{0,69 \times 3,742}{1-0,4761} = \frac{2,58198}{0,524} = 4,93$$

Dengan t = 4,93 maka sig 0,995





**RELIABILITAS INSTRUMEN****Nilai-Nilai Kebangsaan**

Jumlah Subjek (N) = 30

Butir Soal (K) = 17

$\sum s_b^2$  : jumlah varians butir

$s_1^2$  : varians total

Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0 dan 1 diperoleh dari angket atau bentuk soal uraian

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_1^2} \right]$$

untuk memperoleh jumlah varians butir, dicari dulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan.

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Butir soal 1 } s^2 = \frac{382 - \frac{(106)^2}{30}}{30} = \frac{382 - 374,5}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 2 } s^2 = \frac{267 - \frac{(89)^2}{30}}{30} = \frac{267 - 264}{30} = 0,1$$

$$\text{Butir soal 3 } s^2 = \frac{287 - \frac{(91)^2}{30}}{30} = \frac{287 - 276}{30} = 0,37$$

$$\text{Butir soal 4 } s^2 = \frac{375 - \frac{(105)^2}{30}}{30} = \frac{375 - 367,5}{30} = 0,25$$

$$\text{Butir soal 5 } s^2 = \frac{304 - \frac{(94)^2}{30}}{30} = \frac{304 - 294,5}{30} = 0,32$$

$$\text{Butir soal 6 } s^2 = \frac{426 - \frac{(112)^2}{30}}{30} = \frac{426 - 418,1}{30} = 0,26$$

$$\text{Butir soal 7 } s^2 = \frac{363 - \frac{(103)^2}{30}}{30} = \frac{363 - 353,6}{30} = 0,31$$

$$\text{Butir soal 8 } s^2 = \frac{320 - \frac{(96)^2}{30}}{30} = \frac{320 - 307,2}{30} = 0,43$$

$$\text{Butir soal 9 } s^2 = \frac{337 - \frac{(99)^2}{30}}{30} = \frac{337 - 326,7}{30} = 0,34$$

$$\text{Butir soal 10 } s^2 = \frac{424 - \frac{(112)^2}{30}}{30} = \frac{424 - 418,1}{30} = 0,20$$

$$\text{Butir soal 11 } s^2 = \frac{334 - \frac{(98)^2}{30}}{30} = \frac{334 - 320,1}{30} = 0,46$$

$$\text{Butir soal 12 } s^2 = \frac{396 - \frac{(108)^2}{30}}{30} = \frac{396 - 388,8}{30} = 0,24$$

$$\text{Butir soal 13 } s^2 = \frac{356 - \frac{(102)^2}{30}}{30} = \frac{356 - 346,8}{30} = 0,31$$

$$\text{Butir soal 14 } s^2 = \frac{311 - \frac{(95)^2}{30}}{30} = \frac{311 - 300,8}{30} = 0,34$$

$$\text{Butir soal 15 } s^2 = \frac{274 - \frac{(88)^2}{30}}{30} = \frac{274 - 258,1}{30} = 0,53$$

$$\text{Butir soal 16 } s^2 = \frac{391 - \frac{(107)^2}{30}}{30} = \frac{391 - 381,6}{30} = 0,31$$

$$\text{Butir soal 17 } s^2 = \frac{353 - \frac{(101)^2}{30}}{30} = \frac{353 - 340}{30} = 0,43$$

Jumlah varians semua item  $(\sum s_b^2 = s_1 + s_2 + \dots + s_{17})$

$$0,25 + 0,1 + 0,37 + 0,25 + 0,32 + 0,26 + 0,31 + 0,43 + 0,34 + 0,20 + 0,46 + 0,24 + 0,31 + 0,34 + 0,53 + 0,31 + 0,43 = 5,45$$

$$\text{Varians total} = \frac{97788 - \frac{(1706)^2}{30}}{30} = \frac{97788 - 97014,53}{30} = \frac{773,47}{30} = 25,78$$

Dimasukan dalam rumus Alpha

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_b^2}{s_t^2} \right)$$

$$r_{11} = \left( \frac{17}{17-1} \right) \left( 1 - \frac{5,45}{25,78} \right) = \frac{17}{16} \times (1 - 0,211) = \frac{17}{16} \times 0,789 = 1,0625 \times 0,789$$

$$r_{11} = 0,8383$$

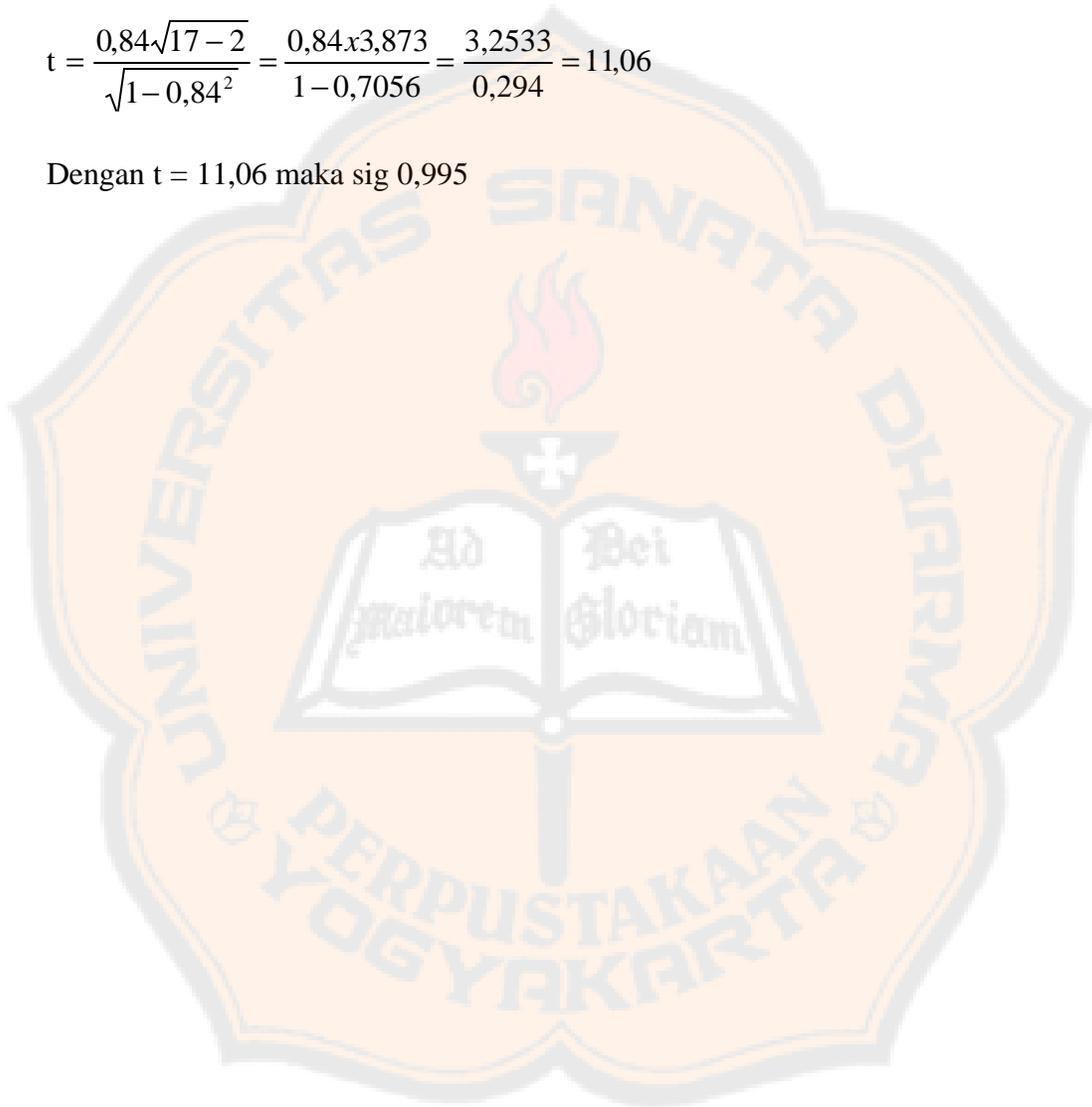
Reliabilitas kuesioner dengan rumus Alpha yaitu 0,8383 kemudian dikonsultasikan dengan tabel r product moment.

Dicari t nya:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,84\sqrt{17-2}}{\sqrt{1-0,84^2}} = \frac{0,84 \times 3,873}{1-0,7056} = \frac{3,2533}{0,294} = 11,06$$

Dengan t = 11,06 maka sig 0,995



**LAMPIRAN 8**

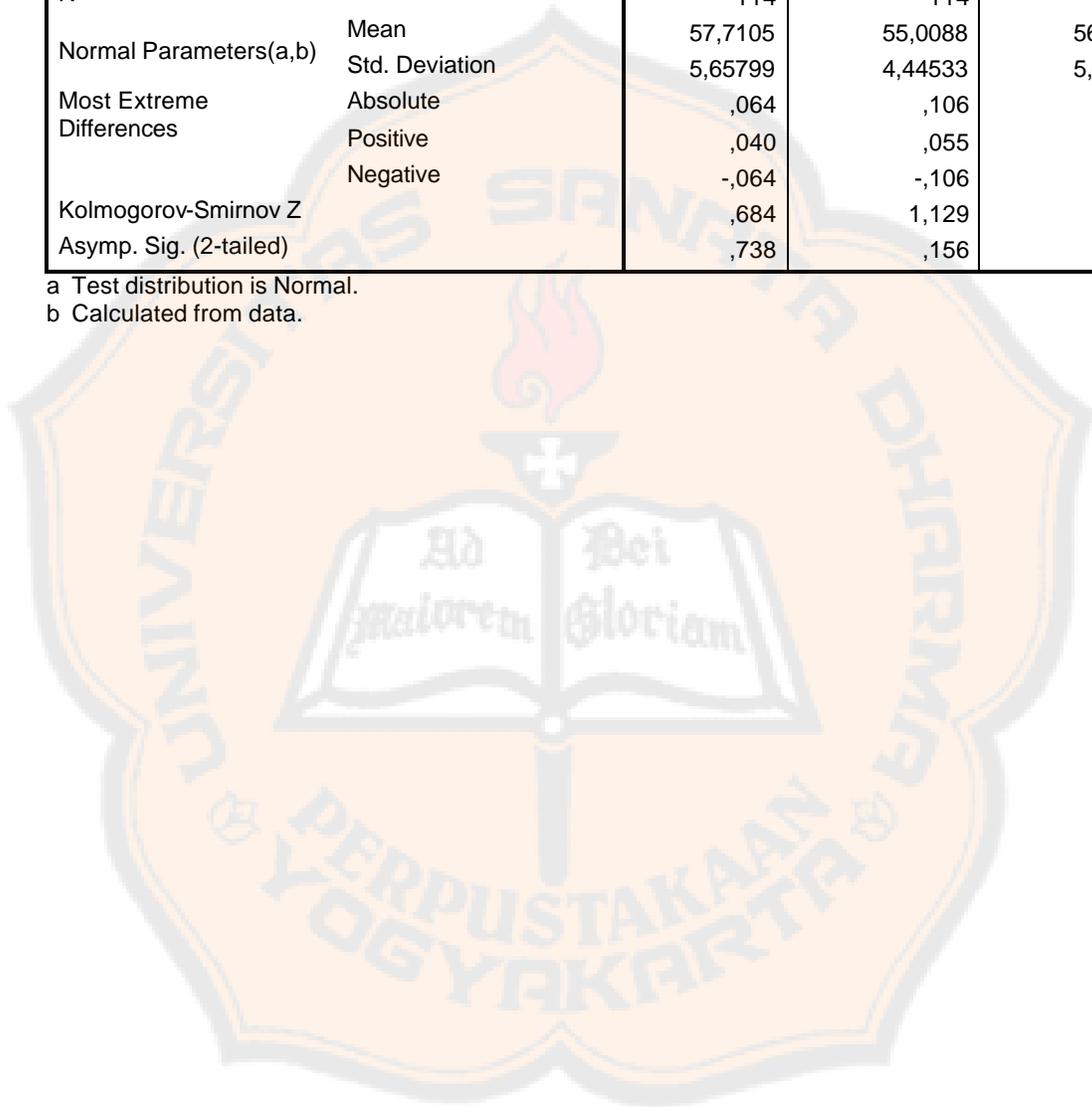


One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

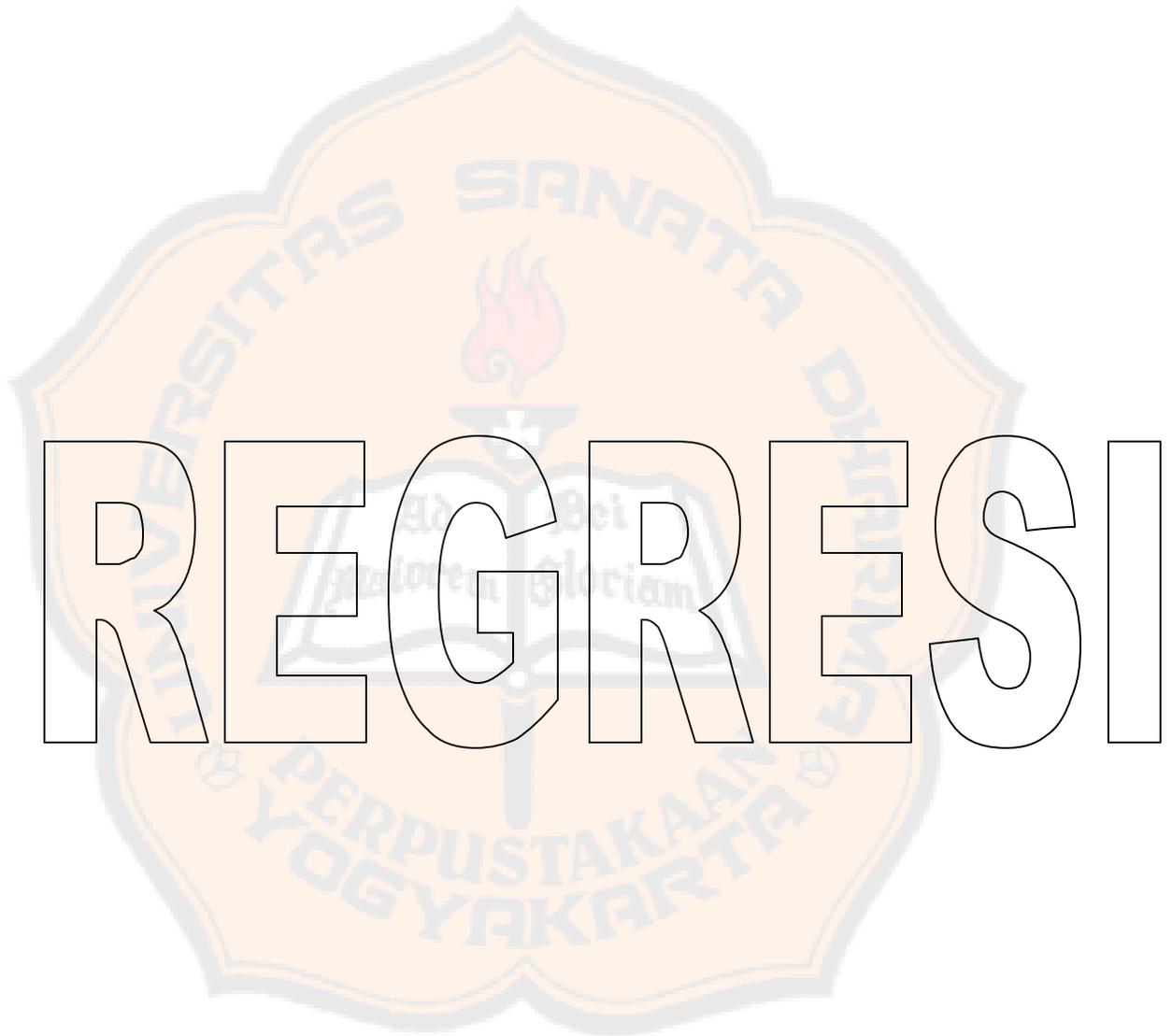
		X1_Pembelajaran_Sejarah	X2_Sikap_Sosial	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan
N		114	114	114
Normal Parameters(a,b)	Mean	57,7105	55,0088	56,9912
	Std. Deviation	5,65799	4,44533	5,69349
Most Extreme Differences	Absolute	,064	,106	,091
	Positive	,040	,055	,091
	Negative	-,064	-,106	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,684	1,129	,966
Asymp. Sig. (2-tailed)		,738	,156	,308

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



**LAMPIRAN 9**



### Perhitungan Regresi secara Manual

⇒ **Persamaan regresi linier sederhana adalah:**

$$\hat{Y} = a + bX$$

Nilai a dan b dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

❖ Regresi Linier Sederhana Pembelajaran Sejarah (  $X_1$  ) dengan Nilai-nilai Kebangsaan (  $Y$  )

$$a = \frac{(6.497)(383.295) - (6.579)(376.293)}{(114)(383.295) - (6.579)^2}$$

$$a = 35,49$$

$$b = \frac{(114)(376.293) - (6.579)(6.497)}{(114)(383.295) - (6.579)^2}$$

$$b = 0,37$$

(tabel penolong terlampir)

Setelah harga a dan b ditemukan, maka persamaan regresi linier sederhana dapat disusun. Persamaan regresi Pembelajaran Sejarah dan Nilai-nilai Kebangsaan adalah:

$$\hat{Y} = 35,49 + 0,37 X$$

Kemudian persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi antar variabel. Sebagai contoh baris pertama untuk regresi responden yang pertama:

$$\begin{aligned}\hat{Y} &= 35,49 + (0,37 \times 56) \\ &= 56,3\end{aligned}$$

Antara Pembelajaran Sejarah dengan Nilai-nilai Kebangsaan dapat dihitung korelasinya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\begin{aligned}r &= \frac{n\Sigma X_1 Y - (\Sigma X_1)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X_1^2 - (\Sigma X_1)^2\}\{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\ &= \frac{114(376.293) - (6.579)(6.497)}{\sqrt{\{114(383.295) - (6.579)^2\}\{114(373.935) - (6.497)^2\}}}\end{aligned}$$

$$r = 0,370$$

Harga r tabel untuk taraf kesalahan 5 % dengan n =114 diperoleh 0,176. Karena harga r hitung lebih besar dari r tabel ( $0,370 > 0,176$ ), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Sejarah dengan Nilai-nilai Kebangsaan.

Koefisien determinasinya  $r^2 = 0,370^2 = 0,137$ . Hal ini berarti 13,7% dari variabel Nilai-nilai Kebangsaan bisa dijelaskan oleh variabel Pembelajaran Sejarah. Sedangkan sisanya ( $100\% - 13,7\% = 86,3\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

- ❖ Regresi Linier Sederhana Sikap Sosial ( $X_2$ ) dengan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)

$$a = \frac{(6.497)(347.193) - (6.271)(359.485)}{(114)(347.193) - (6.271)^2}$$

$$a = 5,431$$

$$b = \frac{(114)(359.485) - (6.271)(6.497)}{(114)(347.193) - (6.271)^2}$$

$$b = 0,937$$

(tabel penolong terlampir)

Setelah harga a dan b ditemukan, maka persamaan regresi linier sederhana dapat disusun. Persamaan regresi Sikap Sosial dan Nilai-nilai Kebangsaan adalah:

$$\hat{Y} = 5,431 + 0,937 X$$

Kemudian persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi antar variabel. Sebagai contoh baris pertama untuk regresi responden yang pertama:

$$Y = 5,431 + (0,937 \times 53) = 55,1$$

Antara Sikap Sosial dengan Nilai-nilai Kebangsaan dapat dihitung korelasinya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$r = \frac{n\sum X_2 Y - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{114(359.485) - (6.271)(6.497)}{\sqrt{\{114(347.193) - (6.271)^2\} \{114(373.935) - (6.497)^2\}}}$$

$$r = 0,732$$

Harga r tabel untuk taraf kesalahan 5 % dengan n =114 diperoleh 0,176. Karena harga r hitung lebih besar dari r tabel ( $0,732 > 0,176$ ), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sikap Sosial dengan Nilai-nilai Kebangsaan.

Koefisien determinasinya  $r^2 = 0,732^2 = 0,536$ . Hal ini berarti 53,6% dari variabel Nilai-nilai Kebangsaan bisa dijelaskan oleh variabel Sikap Sosial. Sedangkan sisanya ( $100\% - 53,6\% = 46,4\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.

⇒ **Persamaan regresi berganda adalah:**

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Untuk dapat mengetahui kontribusi secara bersama Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial terhadap Nilai-nilai Kebangsaan, maka harus dicari persamaan

regresinya terlebih dahulu. Untuk keperluan ini maka perlu disusun data ke dalam tabel (terlampir). Setelah itu, baru dicari harga-harga  $a$ ,  $b_1$ ,  $b_2$  dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \Sigma Y &= an + b_1 \Sigma X_1 + b_2 \Sigma X_2 \\ \Sigma X_1 Y &= a \Sigma X_1 + b_1 \Sigma X_1^2 + b_2 \Sigma X_1 X_2 \\ \Sigma X_2 Y &= a \Sigma X_2 + b_1 \Sigma X_1 X_2 + b_2 \Sigma X_2^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Sigma Y &= 6.497 & \Sigma X_2 Y &= 359.485 \\ \Sigma X_1 &= 6.579 & \Sigma X_1 X_2 &= 362.984 \\ \Sigma X_2 &= 6.271 & \Sigma X_1^2 &= 383.295 \\ \Sigma X_1 Y &= 376.293 & \Sigma X_2^2 &= 347.193 \end{aligned}$$

Nilai-nilai dari data tersebut dimasukkan dalam persamaan tadi maka:

$$\begin{aligned} 6.497 &= 114 a + 6.579 b_1 + 6.271 b_2 \dots\dots\dots(1) \\ 376.293 &= 6.579 a + 383.295 b_1 + 362.984 b_2 \dots\dots\dots(2) \\ 359.485 &= 6.271 a + 362.984 b_1 + 347.193 b_2 \dots\dots\dots(3) \end{aligned}$$

Persamaan (1) dikalikan 6.579, persamaan (2) dikalikan 114, hasilnya menjadi:

$$\begin{aligned} 42.743.763 &= 750.006 a + 43.283.241 b_1 + 41.256.909 b_2 \\ 42.897.402 &= 750.006 a + 43.695.630 b_1 + 41.380.176 b_2 \quad - \\ \hline - 153.639 &= 0 a + (-)412.389 b_1 + (-)123.267 b_2 \\ - 153.639 &= - 41.389 b_1 - 123.267 b_2 \dots\dots\dots(4) \end{aligned}$$

Persamaan (1) dikalikan 6.271, persamaan (3) dikalikan 114, hasilnya menjadi:

$$\begin{aligned} 40.742.687 &= 714.894 a + 41.256.909 b_1 + 39.325.441 b_2 \\ 40.981.290 &= 714.894 a + 41.380.176 b_1 + 39.580.002 b_2 \quad - \\ \hline - 238.603 &= 0 a + (-) 123.267 b_1 + (-)254.561 b_2 \\ - 238.603 &= - 123.267 b_1 - 254.561 b_2 \dots\dots\dots(5) \end{aligned}$$

Persamaan (4) dikalikan 123.267, persamaan (5) dikalikan 412.389, hasilnya menjadi:

$$\begin{aligned} - 18.938.618.613 &= - 50.833.954.863 b_1 - 15.194.753.289 b_2 \\ - 98.397.252.567 &= - 50.833.954.863 b_1 - 104.978.156.229 b_2 \end{aligned}$$

---


$$794.458.633.954 = 0 b_1 - 89.783.402.940 b_2$$

$$b_2 = 794.458.633.954 : 89.783.402.940$$

$$b_2 = \mathbf{0,885}$$

Harga  $b_2$  dimasukkan dalam salah satu persamaan (4) atau (5). Dalam hal ini dimasukkan dalam persamaan (4), maka:

$$- 153.639 = - 41.389 b_1 - 123.267 (0,885)$$

$$- 153.639 = - 41.389 b_1 - 109.091,295$$

$$- 41.389 b_1 = - 109.091,295 + 153.639$$

$$- 41.389 b_1 = 44.547,705$$

$$b_1 = 44.547,705 : 41.389$$

$$b_1 = \mathbf{0,108}$$

Harga  $b_1$  dan  $b_2$  dimasukkan dalam persamaan (1), maka:

$$6.497 = 114 a + 6.579 b_1 + 6.271 b_2$$

$$6.497 = 114 a + 6.579 (0,108) + 6.271 (0,885)$$

$$6.497 = 114 a + 710.532 + 5.549,835$$

$$-114 a = - 6.497 + 710.532 + 5.549,835$$

$$-114 a = - 236.633$$

$$a = - 236.633 : - 114$$

$$a = \mathbf{2,074}$$

Jadi:

$$a = 2,074$$

$$b_1 = 0,108$$

$$b_2 = 0,885$$

Jadi persamaan regresi berganda adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 2,074 + 0,108 X_1 + 0,885 X_2$$



















**Perhitungan Regresi dengan Menggunakan Program SPSS**

**Regresi Sederhana Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ) dan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)**

**Output bagian pertama dan kedua:**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	56,99	5,693	114
X1_Pembelajaran_Sejarah	57,71	5,658	114

**Correlations**

		Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	X1_Pembelajaran_Sejarah
Pearson Correlation	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	1,000	,370
	X1_Pembelajaran_Sejarah	,370	1,000
Sig. (1-tailed)	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	.	,000
	X1_Pembelajaran_Sejarah	,000	.
N	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	114	114
	X1_Pembelajaran_Sejarah	114	114

**Analisis:**

- ❖ Rata-rata Nilai-nilai Kebangsaan (dengan jumlah data 114) adalah 56,99 dengan standar deviasi 5,693.
- ❖ Rata-rata Pembelajaran Sejarah (dengan jumlah data 114) adalah 57,71 dengan standar deviasi 5,658.
- ❖ Besar hubungan antar variabel Nilai-nilai Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,370. Hal ini menunjukkan hubungan sangat erat (mendekati 1) di antara Nilai-nilai

Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,370) menunjukkan bahwa semakin besar Pembelajaran Sejarah maka akan mengakibatkan Nilai-nilai Kebangsaan cenderung meningkat. Demikian pula sebaliknya, makin kecil Pembelajaran Sejarah maka semakin kecil pula Nilai-nilai Kebangsaan.

- ❖ Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05, maka korelasi antara Nilai-nilai Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah sangat nyata.

**Output bagian ketiga dan keempat:**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X1_Pembelajaran_Sejarah <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,370 <sup>a</sup>	,137	,129	5,312

a. Predictors: (Constant), X1\_Pembelajaran\_Sejarah

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Analisis:**

- ❖ Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah Pembelajaran Sejarah dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*). Hal ini disebabkan metode yang dipakai adalah *single step (enter)* dan bukannya *stepwise*.
- ❖ Angka *R Square* adalah 0,137 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0,370 \times 0,370 = 0,137$ ). *R Square* bisa disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 13,7% dari variabel Nilai-nilai Kebangsaan bisa dijelaskan oleh

variabel Pembelajaran Sejarah. Sedangkan sisanya ( $100\% - 13,7\% = 86,3\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. *R Square* berkisar pada angka 0 sampai 1.

- ❖ *Standar Error of Estimate* adalah 5,312 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen, atau dalam hal ini adalah Nilai-nilai Kebangsaan). Dapat dilihat bahwa standar deviasi Nilai-nilai Kebangsaan adalah 5,693, yang lebih besar dari *Standar Error of Estimate* yang bernilai 5,312. Oleh karena lebih kecil dari standar deviasi Nilai-nilai Kebangsaan, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor Nilai-nilai Kebangsaan daripada rata-rata Nilai-nilai Kebangsaan itu sendiri.

**Output bagian kelima dan keenam:**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	502,101	1	502,101	17,791	,000 <sup>a</sup>
	Residual	3160,890	112	28,222		
	Total	3662,991	113			

a. Predictors: (Constant), X1\_Pembelajaran\_Sejarah

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,491	5,122		6,930	,000
	X1_Pembelajaran_Sejarah	,373	,088	,370	4,218	,000

a. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Analisis:**

- ❖ Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 17,791 dengan tingkat signifikansi 0,0000. Oleh karena probabilitas (0,0000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Nilai-nilai Kebangsaan.

- ❖ Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi:

$$Y = 35,491 + 0,373 X$$

Y = Nilai-nilai Kebangsaan

X = Pembelajaran Sejarah

- ❖ Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (Nilai-nilai Kebangsaan)

Persamaan regresi yang didapat di atas selanjutnya akan diuji apakah memang valid untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, akan dilakukan pengujian apakah Pembelajaran Sejarah benar-benar bisa memberikan kontribusi bagi Nilai-nilai Kebangsaan.

Berikut langkah-langkah pengujiannya:

#### **Hipotesis:**

Hipotesis untuk kasus ini:

⇒  $H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan.

⇒  $H_1$  = Koefisien regresi signifikan.

#### **Pengambilan Keputusan:**

Dasar Pengambilan Keputusan:

Ada dua cara pengambilan keputusan yaitu:

#### **× Membandingkan Statistik Hitung dengan Statistik Tabel**

⇒ Jika Statistik t Hitung < Statistik t Tabel,  $H_0$  diterima.

⇒ Jika Statistik t Hitung > Statistik t Tabel,  $H_0$  ditolak.

Mencari statistik t hitung, dari tabel output di atas terlihat bahwa t hitung adalah 4,218.

Prosedur mencari statistik tabel, dengan kriteria:

- ⇒ Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 10% untuk uji DUA SISI.
- ⇒ df (derajat kebebasan) = jumlah data – 2 atau  $114 - 2 = 112$ .
- ⇒ Uji dilakukan dua sisi, karena ingin mengetahui signifikannya koefisien regresi, dan bukan mencari 'lebih kecil' atau 'lebih besar'.

Untuk t tabel dua sisi, didapat angka 1,9814 (tabel terlampir).

Keputusan:

Oleh karena Statistik Hitung > Statistik Tabel ( $4,218 > 1,9814$ ), maka  $H_0$  ditolak.

✱ **Berdasarkan Probabilitas**

- ⇒ Jika probabilitas > 0,05,  $H_0$  diterima.
- ⇒ Jika probabilitas < 0,05,  $H_0$  ditolak.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom **Sig/significance** adalah 0,000, atau probabilitas jauh dibawah 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau pembelajaran sejarah benar-benar memberikan kontribusi secara signifikan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Demikian juga untuk analisis konstanta (35,491) dengan dua cara tadi dihasilkan angka konstanta yang signifikan. Hal ini didapat karena angka t hitung untuk konstanta adalah 6,930, sedang t tabel hanya 1,9814. Juga probabilitas jauh di bawah 0,05, yakni 0,000.

**Output bagian ketujuh:**

Bagian ketujuh yang berjudul *Casewise Diagnostics* (tidak ditampilkan tabelnya di sini) memperlihatkan hasil prediksi dari persamaan regresi.

❖ Sebagai contoh baris pertama untuk regresi responden 1:

Persamaan regresi adalah:

$$Y = 35,491 + 0,373 X$$

Untuk Pembelajaran Sejarah, data pertama (responden 1) adalah 56, maka:

$$\begin{aligned} Y &= 35,491 + (0,373 \times 56) \\ &= 56,3 \end{aligned}$$

Terlihat pada kolom *Predicted Value* atau nilai yang diprediksi adalah 56,3, atau sama dengan perhitungan di atas.

- ❖ Sedang kolom Residual adalah selisih antara Nilai-nilai Kebangsaan yang sesungguhnya dengan Nilai-nilai Kebangsaan hasil prediksi, atau:

$$55 - 56,3 = -1,3$$

- ❖ Kolom Std Residual atau residual yang distandardisasikan adalah hasil perhitungan:

$$\text{Std Residual} = \frac{\text{Residual}}{\text{Standar Error of Estimate}}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk responden 1} &= \frac{-1,35}{5,31} \\ &= -0,25 \end{aligned}$$

Untuk data yang lain, perhitungannya sama dengan contoh di atas.

#### **Output bagian kedelapan:**

Bagian ini berjudul *Residual Statistics* (tidak ditampilkan di sini) dan membuat ringkasan yang meliputi nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi dari *predicted value* (nilai yang diprediksi) dan statistik residu.

**Bagian Gambar/Chart**

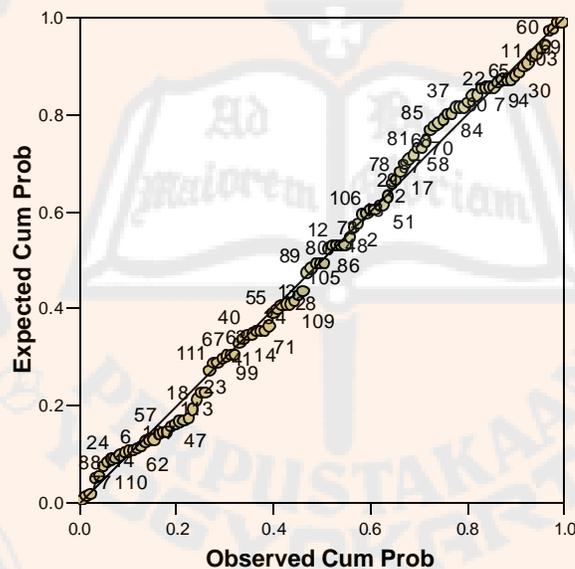
Setelah diuraikan bagian output angka, sekarang beralih ke bagian output berupa chart untuk menganalisis apakah syarat persamaan regresi dipenuhi. Berikut uji model regresi dengan menggunakan chart yang relevan.

❖ Persyaratan Normalitas

Berikut gambar dari NORMAL PROBABILITY PLOT:

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

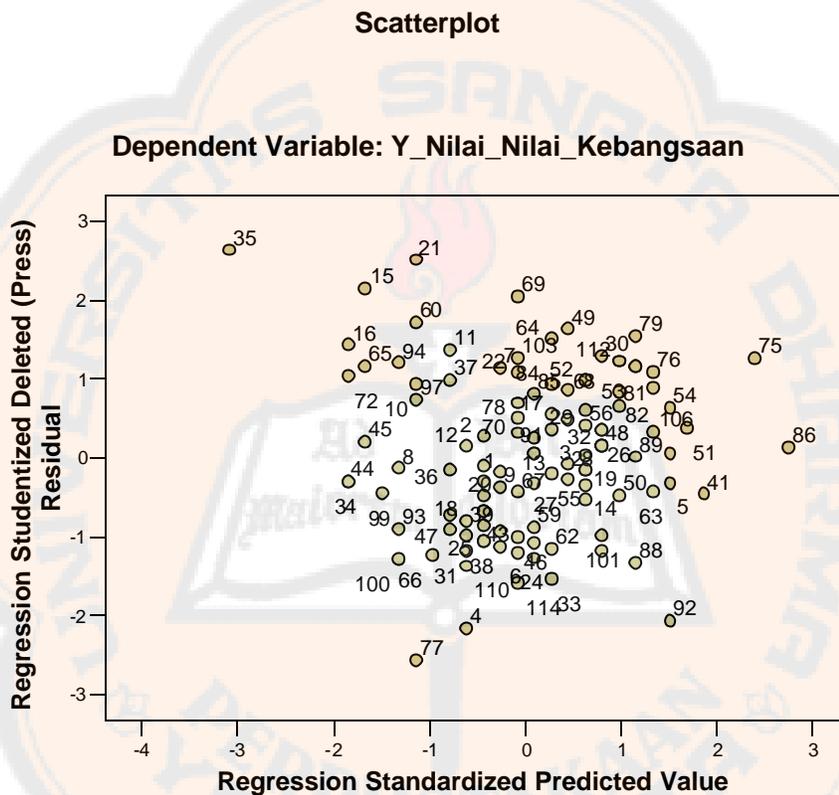
**Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan**



Jika residual berasal dari distribusi normal, nilai-nilai sebaran data akan terletak **di sekitar garis lurus**. Terlihat bahwa sebaran data pada chart di atas bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa persyaratan Normalitas bisa dipenuhi.

❖ Persyaratan Kelayakan Model Regresi (Model Fit)

Chart kedua menggambarkan hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual*-nya, dengan tampilan pada chart kedua sebagai berikut:

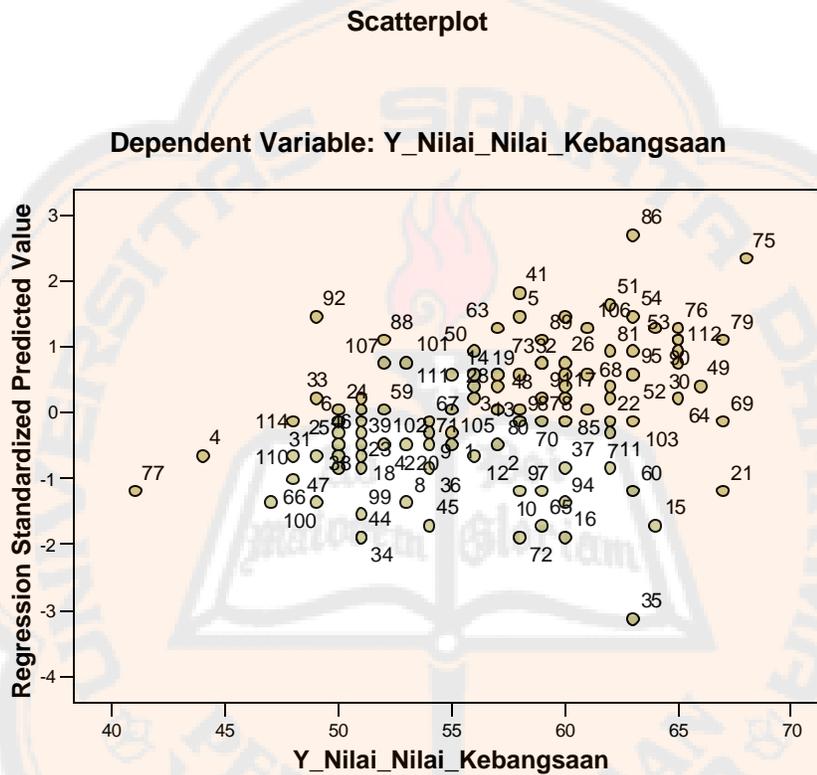


Jika model regresi layak dipakai untuk prediksi (fit), data akan berpencair di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan **tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu**. Dari chart di atas, terlihat sebaran data ada di sekitar titik nol, serta tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Dengan demikian, bisa dikatakan model regresi memenuhi syarat untuk memprediksi Nilai-nilai Kebangsaan.

Maksud membentuk ‘pola tertentu’ misal gambar membentuk kumpulan koordinat (titik) yang cenderung ke kanan atas, ke kiri bawah, atau menaik kemudian menurun, dan pola-pola lainnya.

- ❖ Persyaratan Model Fit tiap data

Gambar ketiga yang menampakan hubungan antara variabel Nilai-nilai Kebangsaan dengan nilai prediksinya:



Jika model memenuhi syarat, sebaran data akan berada mulai dari kiri bawah lurus ke arah kanan atas. Terlihat sebaran data di atas memang membentuk arah seperti yang disyaratkan. Oleh karena itu, bisa dikatakan model regresi sudah layak digunakan.







**Analisis Perhitungan Regresi dengan Menggunakan Program SPSS**

**Regresi Sederhana Sikap Sosial ( $X_2$ ) dan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)**

**Output bagian pertama dan kedua:**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	56,99	5,693	114
X2_Sikap_Sosial	55,01	4,445	114

**Correlations**

		Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	X2_Sikap_Sosial
Pearson Correlation	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	1,000	,732
	X2_Sikap_Sosial	,732	1,000
Sig. (1-tailed)	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	.	,000
	X2_Sikap_Sosial	,000	.
N	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	114	114
	X2_Sikap_Sosial	114	114

**Analisis:**

- ❖ Rata-rata Nilai-nilai Kebangsaan (dengan jumlah data 114) adalah 56,99 dengan standar deviasi 5,693.
- ❖ Rata-rata Sikap Sosial (dengan jumlah data 114) adalah 55,01 dengan standar deviasi 4,445.
- ❖ Besar hubungan antar variabel Nilai-nilai Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,732. Hal ini menunjukkan hubungan sangat erat (mendekati 1) di antara Nilai-nilai Kebangsaan dengan Sikap Sosial. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,732) menunjukkan bahwa semakin besar Sikap Sosial maka akan mengakibatkan Nilai-nilai Kebangsaan cenderung meningkat. Demikian

pula sebaliknya, makin kecil Sikap Sosial maka semakin kecil pula Nilai-nilai Kebangsaan.

- ❖ Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05, maka korelasi antara Nilai-nilai Kebangsaan dengan Sikap Sosial sangat nyata.

**Output bagian ketiga dan keempat:**

**Variables Entered/Removed<sup>d</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2_Sikap_Sosial <sup>a</sup>	.	Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,732 <sup>a</sup>	,536	,531	3,897

- a. Predictors: (Constant), X2\_Sikap\_Sosial
- b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Analisis:**

- ❖ Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah Sikap Sosial dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*). Hal ini disebabkan metode yang dipakai adalah *single step (enter)* dan bukannya *stepwise*.
- ❖ Angka *R Square* adalah 0,536 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0,732 \times 0,732 = 0,536$ ). *R Square* bisa disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 53,6% dari variabel Nilai-nilai Kebangsaan bisa dijelaskan oleh variabel Sikap Sosial. Sedangkan sisanya ( $100\% - 53,6\% = 46,4\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. *R Square* berkisar pada angka 0 sampai 1.

- ❖ *Standar Error of Estimate* adalah 3,897 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen, atau dalam hal ini adalah Nilai-nilai Kebangsaan). Dapat dilihat bahwa standar deviasi Nilai-nilai Kebangsaan adalah 5,693, yang lebih besar dari *Standar Error of Estimate* yang bernilai 3,897. Oleh karena lebih kecil dari standar deviasi Nilai-nilai Kebangsaan, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor Nilai-nilai Kebangsaan daripada rata-rata Nilai-nilai Kebangsaan itu sendiri.

**Output bagian kelima dan keenam:**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1961,802	1	1961,802	129,158	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1701,190	112	15,189		
	Total	3662,991	113			

a. Predictors: (Constant), X2\_Sikap\_Sosial

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,431	4,552		1,193	,235
	X2_Sikap_Sosial	,937	,082	,732	11,365	,000

a. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Analisis:**

- ❖ Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 129,158 dengan tingkat signifikansi 0,0000. Oleh karena probabilitas (0,0000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Nilai-nilai Kebangsaan.
- ❖ Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi:

$$Y = 5,431 + 0,937 X$$

$$Y = \text{Nilai-nilai Kebangsaan}$$

X = Sikap Sosial

- ❖ Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (Nilai-nilai Kebangsaan)

Persamaan regresi yang didapat di atas selanjutnya akan diuji apakah memang valid untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, akan dilakukan pengujian apakah Sikap Sosial benar-benar bisa memberikan kontribusi bagi Nilai-nilai Kebangsaan.

Berikut langkah-langkah pengujiannya:

### Hipotesis:

Hipotesis untuk kasus ini:

- ⇒  $H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan.
- ⇒  $H_1$  = Koefisien regresi signifikan.

### Pengambilan Keputusan:

Dasar Pengambilan Keputusan:

Ada dua cara pengambilan keputusan yaitu:

#### × Membandingkan Statistik Hitung dengan Statistik Tabel

- ⇒ Jika Statistik t Hitung < Statistik t Tabel,  $H_0$  diterima.
- ⇒ Jika Statistik t Hitung > Statistik t Tabel,  $H_0$  ditolak.

Mencari statistik t hitung, dari tabel output di atas terlihat bahwa t hitung adalah 11,365.

Prosedur mencari statistik tabel, dengan kriteria:

- ⇒ Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 10% untuk uji DUA SISI.
- ⇒ df (derajat kebebasan) = jumlah data – 2 atau  $114 - 2 = 112$ .
- ⇒ Uji dilakukan dua sisi, karena ingin mengetahui signifikannya koefisien regresi, dan bukan mencari 'lebih kecil' atau 'lebih besar'.

Untuk t tabel dua sisi, didapat angka 1,9814 (tabel terlampir).

Keputusan:

Oleh karena Statistik Hitung > Statistik Tabel ( $11,365 > 1,9814$ ), maka  $H_0$  ditolak.

× **Berdasarkan Probabilitas**

⇒ Jika probabilitas > 0,05,  $H_0$  diterima.

⇒ Jika probabilitas < 0,05,  $H_0$  ditolak.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom **Sig/significance** adalah 0,000, atau probabilitas jauh dibawah 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau pembelajaran sejarah benar-benar memberikan kontribusi secara signifikan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Demikian juga untuk analisis konstanta (5,431) dengan dua cara tadi dihasilkan angka konstanta yang signifikan. Hal ini didapat karena angka t hitung untuk konstanta adalah 1,193, sedang t tabel hanya 1,9814. Juga probabilitas jauh di bawah 0,05, yakni 0,000.

**Output bagian ketujuh:**

Bagian ketujuh yang berjudul *Casewise Diagnostics* (tidak ditampilkan tabelnya di sini) memperlihatkan hasil prediksi dari persamaan regresi.

❖ Sebagai contoh baris pertama untuk regresi responden 1:

Persamaan regresi adalah:

$$Y = 5,431 + 0,937 X$$

Untuk Sikap Sosial, data pertama (responden 1) adalah 53, maka:

$$\begin{aligned} Y &= 5,431 + (0,937 \times 53) \\ &= 55,1 \end{aligned}$$

Terlihat pada kolom *Predicted Value* atau nilai yang diprediksi adalah 55,1, atau sama dengan perhitungan di atas.

- ❖ Sedang kolom Residual adalah selisih antara Nilai-nilai Kebangsaan yang sesungguhnya dengan Nilai-nilai Kebangsaan hasil prediksi, atau:

$$55 - 55,1 = -0,1$$

- ❖ Kolom Std Residual atau residual yang distandardisasikan adalah hasil perhitungan:

$$\text{Std Residual} = \frac{\text{Residual}}{\text{Standar Error of Estimate}}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk responden 1} &= \frac{-0,1}{3,90} \\ &= -0,02 \end{aligned}$$

Untuk data yang lain, perhitungannya sama dengan contoh di atas.

#### **Output bagian kedelapan:**

Bagian ini berjudul *Residual Statistics* (tidak ditampilkan di sini) dan membuat ringkasan yang meliputi nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi dari *predicted value* (nilai yang diprediksi) dan statistik residu.

**Bagian Gambar/Chart**

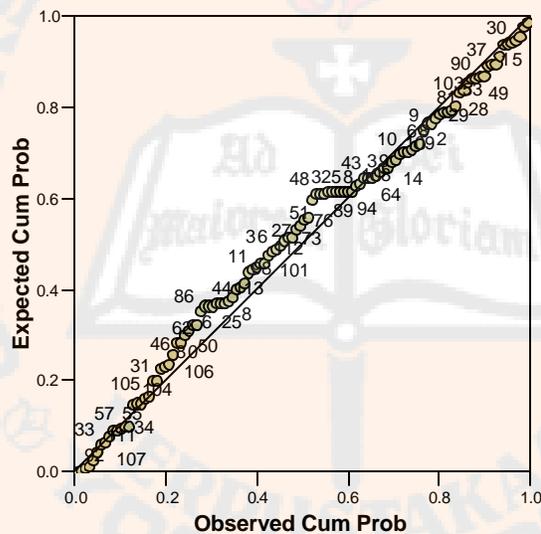
Setelah diuraikan bagian output angka, sekarang beralih ke bagian output berupa chart untuk menganalisis apakah syarat persamaan regresi dipenuhi. Berikut uji model regresi dengan menggunakan chart yang relevan.

❖ Persyaratan Normalitas

Berikut gambar dari NORMAL PROBABILITY PLOT:

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

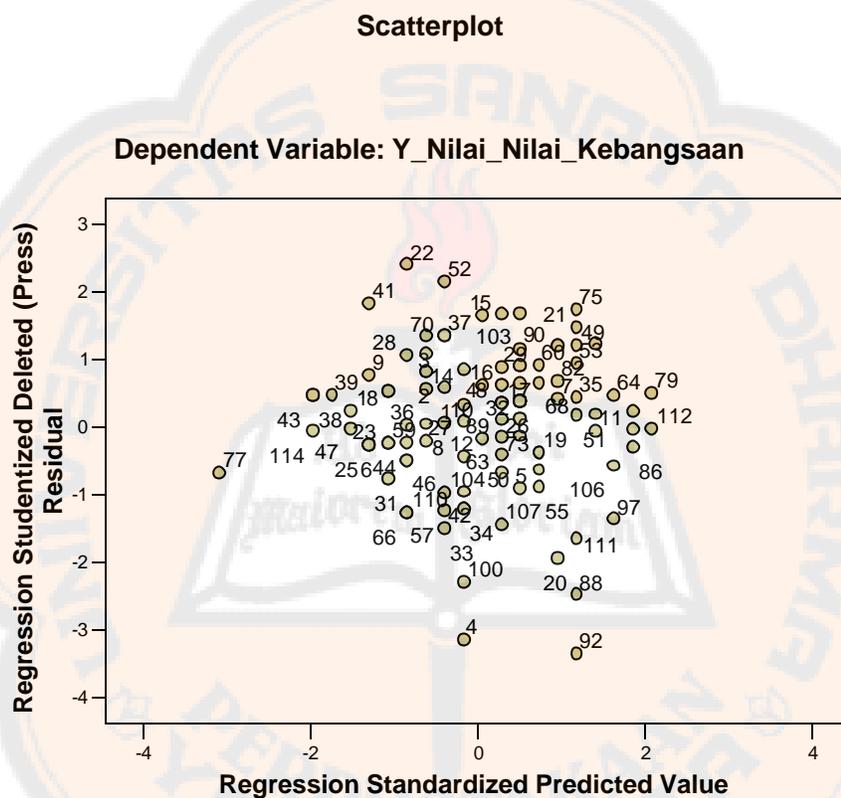
**Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan**



Jika residual berasal dari distribusi normal, nilai-nilai sebaran data akan terletak **di sekitar garis lurus**. Terlihat bahwa sebaran data pada chart di atas bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa persyaratan Normalitas bisa dipenuhi.

❖ Persyaratan Kelayakan Model Regresi (Model Fit)

Chart kedua menggambarkan hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual*-nya, dengan tampilan pada chart kedua sebagai berikut:

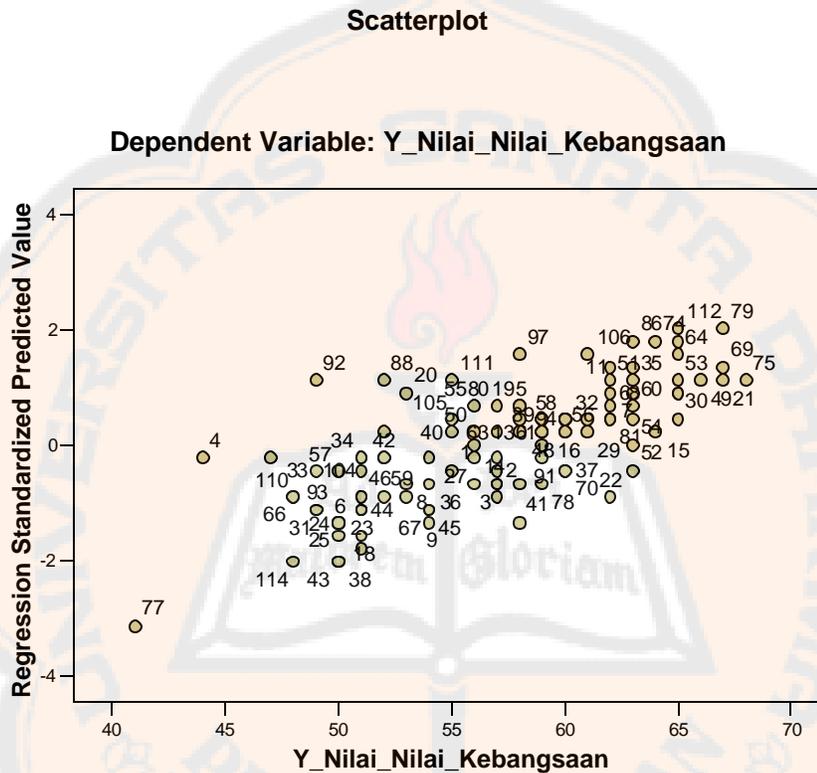


Jika model regresi layak dipakai untuk prediksi (fit), data akan berpencair di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan **tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu**. Dari chart di atas, terlihat sebaran data ada di sekitar titik nol, serta tidak tampak adanya suatu pola tertentu pada sebaran data tersebut. Dengan demikian, bisa dikatakan model regresi memenuhi syarat untuk memprediksi Nilai-nilai Kebangsaan.

Maksud membentuk ‘pola tertentu’ misal gambar membentuk kumpulan koordinat (titik) yang cenderung ke kanan atas, ke kiri bawah, atau menaik kemudian menurun, dan pola-pola lainnya.

- ❖ Persyaratan Model Fit tiap data

Gambar ketiga yang menampakkan hubungan antara variabel Nilai-nilai Kebangsaan dengan nilai prediksinya:



Jika model memenuhi syarat, sebaran data akan berada mulai dari kiri bawah lurus ke arah kanan atas. Terlihat sebaran data di atas memang membentuk arah seperti yang disyaratkan. Oleh karena itu, bisa dikatakan model regresi sudah layak digunakan.







**Analisis Perhitungan Regresi dengan Menggunakan Program SPSS**

**Regresi Berganda Pembelajaran Sejarah ( $X_1$ ), Sikap Sosial ( $X_2$ ), dan Nilai-nilai Kebangsaan (Y)**

**Output bagian pertama dan kedua dari analisis regresi berganda:**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	56,99	5,693	114
X1_Pembelajaran_Sejarah	57,71	5,658	114
X2_Sikap_Sosial	55,01	4,445	114

**Correlations**

		Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	X1_Pembelajaran_Sejarah	X2_Sikap_Sosial
Pearson Correlation	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	1,000	,370	,732
	X1_Pembelajaran_Sejarah	,370	1,000	,380
	X2_Sikap_Sosial	,732	,380	1,000
Sig. (1-tailed)	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	.	,000	,000
	X1_Pembelajaran_Sejarah	,000	.	,000
	X2_Sikap_Sosial	,000	,000	.
N	Y_Nilai_Nilai_Kebangsaan	114	114	114
	X1_Pembelajaran_Sejarah	114	114	114
	X2_Sikap_Sosial	114	114	114

**Analisis:**

- ❖ Rata-rata Nilai-nilai Kebangsaan (dengan jumlah data 114) adalah 56,99 dengan standar deviasi 5,693.

- ❖ Rata-rata Pembelajaran Sejarah (dengan jumlah data 114) adalah 57,71 dengan standar deviasi 5,658.
- ❖ Rata-rata Sikap Sosial (dengan jumlah data 114) adalah 55,01 dengan standar deviasi 4,445.
- ❖ Besar hubungan antar variabel Nilai-nilai Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,370, sedangkan variabel Nilai-nilai Kebangsaan dengan Sikap Sosial adalah 0,732. Secara teoritis, karena korelasi antara Nilai-nilai Kebangsaan dengan Sikap Sosial lebih besar, maka variabel Sikap Sosial lebih berpengaruh terhadap Nilai-nilai Kebangsaan dibanding variabel Pembelajaran Sejarah.
- ❖ Terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel Pembelajaran Sejarah dengan Sikap Sosial yaitu 0,380. Hal ini menandakan adanya multikolinieritas, atau korelasi di antara variabel bebas.
- ❖ Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas jauh di bawah 0,05, maka korelasi antara Nilai-nilai Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial sangat nyata.

**Output bagian ketiga dan keempat:**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2_Sikap_Sosial, X1_Pembelajaran_ a Sejarah	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Model Summary<sup>a</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,739 <sup>a</sup>	,545	,537	3,873

a. Predictors: (Constant), X2\_Sikap\_Sosial, X1\_Pembelajaran\_Sejarah

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

**Analisis:**

- ❖ Tabel *VARIABLES ENTERED* menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*), atau dengan kata lain kedua variabel bebas dimasukkan dalam perhitungan regresi.
- ❖ Angka *R Square* adalah 0,545 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau  $0,739 \times 0,739 = 0,545$ ). *R Square* bisa disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini berarti 54,5% dari variabel Nilai-nilai Kebangsaan bisa dijelaskan oleh variabel Pembelajaran Sejarah dan Sikap Sosial. Sedangkan sisanya ( $100\% - 54,5\% = 45,5\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain.
- ❖ *Standar Error of Estimate* adalah 3,873 (satuan yang dipakai adalah variabel dependen, atau dalam hal ini adalah Nilai-nilai Kebangsaan). Dapat dilihat bahwa standar deviasi Nilai-nilai Kebangsaan adalah 5,693, yang lebih besar dari *Standar Error of Estimate* yang bernilai 3,873. Oleh karena lebih kecil dari standar deviasi Nilai-nilai Kebangsaan, maka model regresi lebih bagus dalam bertindak sebagai prediktor Nilai-nilai Kebangsaan daripada rata-rata Nilai-nilai Kebangsaan itu sendiri.

**Output bagian kelima dan keenam:**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1997,903	2	998,952	66,593	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1665,088	111	15,001		
	Total	3662,991	113			

a. Predictors: (Constant), X2\_Sikap\_Sosial, X1\_Pembelajaran\_Sejarah

b. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,074	5,014		,414	,680
	X1_Pembelajaran_ Sejarah	,108	,070	,107	1,551	,124
	X2_Sikap_Sosial	,885	,089	,691	9,986	,000

a. Dependent Variable: Y\_Nilai\_Nilai\_Kebangsaan

### Analisis:

❖ Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 66,593 dengan tingkat signifikansi 0,0000. Oleh karena probabilitas (0,0000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi Nilai-nilai Kebangsaan. Atau bisa dikatakan, Pembelajaran Sejarah dengan Sikap Sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai-nilai Kebangsaan.

❖ Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi:

$$Y = 2,074 + 0,108 X1 + 0,885 X2$$

Y = Nilai-nilai Kebangsaan

X1 = Pembelajaran Sejarah

X2 = Sikap Sosial

❖ Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen (Nilai-nilai Kebangsaan)

### Hipotesis:

Hipotesis untuk kasus ini:

⇒  $H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan.

⇒  $H_1$  = Koefisien regresi signifikan.

**Pengambilan Keputusan:**

Berdasarkan Probabilitas

⇒ Jika probabilitas  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima.

⇒ Jika probabilitas  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak.

Keputusan:

Terlihat bahwa pada kolom **Sig/significance** adalah 0,000, atau probabilitas jauh dibawah 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau Pembelajaran Sejarah benar-benar memberikan kontribusi secara signifikan terhadap Nilai-nilai Kebangsaan.

Demikian juga untuk analisis konstanta dan variabel Sikap Sosial dengan dua cara tadi dihasilkan angka konstanta yang signifikan.

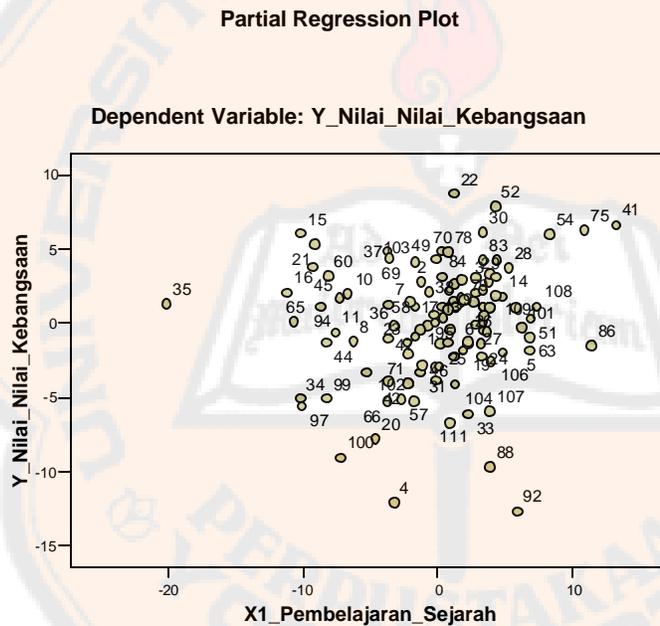
Uji yang sama, jika diterapkan pada variabel Sikap Sosial, akan menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu variabel Sikap Sosial benar-benar memberikan kontribusi secara signifikan terhadap Nilai-nilai Kebangsaan.

**Bagian Gambar/Chart**

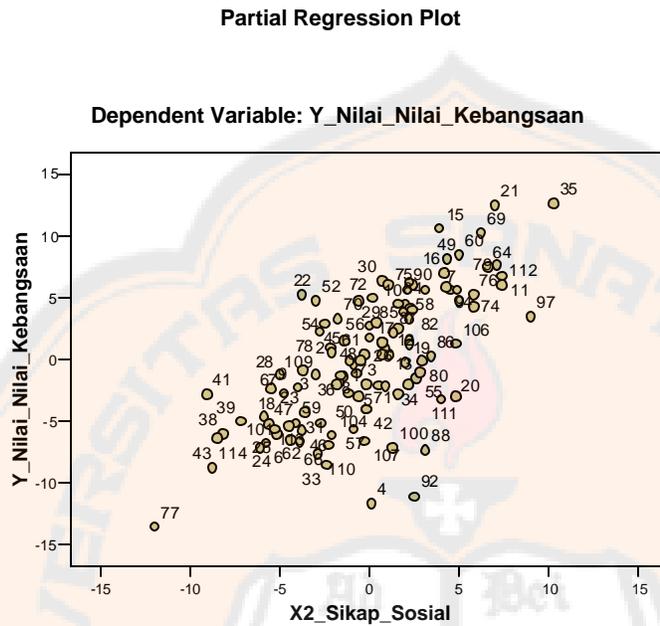
Setelah diuraikan bagian output angka, sekarang beralih ke bagian output berupa chart untuk menganalisis hubungan setiap variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

❖ Hubungan Nilai-nilai Kebangsaan dengan Pembelajaran Sejarah

Pada gambar berikut, terlihat bahwa sebaran data membentuk arah ke kanan atas, dan jika ditarik garis lurus akan didapat slope yang positif. Hal ini sesuai dengan koefisien regresi (yang adalah nilai slope) Pembelajaran Sejarah yang positif.



❖ Hubungan Nilai-nilai Kebangsaan dengan Sikap Sosial



Terlihat bahwa sebaran data membentuk arah ke kanan atas, dan jika ditarik garis lurus akan didapat slope yang positif. Hal ini sesuai dengan koefisien regresi (yang adalah nilai slope) Sikap Sosial yang positif.













**LAMPIRAN 10**

DATA FREKUENSI

### 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pembelajaran Sejarah

- a. Menghitung Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 114 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 2,06 \\ &= 7,79 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval adalah 7 atau 8. Untuk penghitungan ini digunakan 7 kelas.

- b. Menghitung Rentang Data

Yaitu data terbesar dikurangi data yang terkecil. Data terbesar = 73 dan terkecil = 40.

$$\text{Jadi: } 73 - 40 = 33.$$

- c. Menghitung Panjang Kelas

Yaitu rentang dibagi jumlah kelas.

$$\text{Jadi: } 33 : 7 = 4,714 = 5.$$

- d. Menyusun Interval Kelas

No. Klas	Klas Interval	Frekuensi
1	40 – 44	1
2	45 – 49	8
3	50 – 54	21
4	55 – 59	40
5	60 – 64	32
6	65 – 69	10
7	70 - 74	2
Jumlah		114

**2. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Sosial**

a. Menghitung Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 114 \\
 &= 1 + 3,3 \cdot 2,06 \\
 &= 7,79
 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval adalah 7 atau 8. Untuk penghitungan ini digunakan 8 kelas.

b. Menghitung Rentang Data

Yaitu data terbesar dikurangi data yang terkecil. Data terbesar = 64 dan terkecil = 41.

Jadi:  $64 - 41 = 23$ .

c. Menghitung Panjang Kelas

Yaitu rentang dibagi jumlah kelas.

Jadi:  $23 : 8 = 2,875 = 3$ .

d. Menyusun Interval Kelas

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi
1	41 – 43	1
2	44 – 46	3
3	47 – 49	8
4	50 – 52	22
5	53 – 55	21
6	56 – 58	33
7	59 – 61	18
8	62 – 64	8
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>

### 3. Distribusi Frekuensi Variabel Nilai-Nilai Kebangsaan

- a. Menghitung Jumlah Kelas Interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 114 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 2,06 \\ &= 7,79 \end{aligned}$$

Jadi jumlah kelas interval adalah 7 atau 8. Untuk penghitungan ini digunakan 7 kelas.

- b. Menghitung Rentang Data

Yaitu data terbesar dikurangi data yang terkecil. Data terbesar = 68 dan terkecil = 41.

$$\text{Jadi: } 68 - 41 = 27.$$

- c. Menghitung Panjang Kelas

Yaitu rentang dibagi jumlah kelas.

$$\text{Jadi: } 27 : 7 = 3,857 = 4.$$

- d. Menyusun Interval Kelas

No. Klas	Klas Interval	Frekuensi
1	41 – 44	2
2	45 – 48	3
3	49 – 52	28
4	53 – 56	16
5	57 – 60	34
6	61 – 64	20
7	61 - 68	11
Jumlah		114